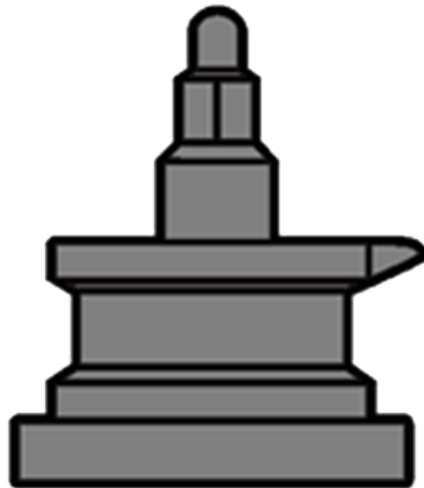


**BUKU MATERI KEMAH BUDAYA XIV
KABUPATEN GIANYAR**

*Manu Manobawa
Bumi Banten*



Batuan Kaler, 8 Juli – 11 Juli 2024
Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar

Alamat surat :

Br. Pande, Pejeng, Tampaksiring, Gianyar

E-mail : kpbgianyar@gmail.com

Contact Person : Ary Saskara (083117482273), Gustu (08123675952),

Tharsa (081938544617), Dek Pari (087750987766)

*karmany eva
dhikaraste, ma phaleshu
kadachana, ma karma
phala hetur bhur, ma te
sango stva akarmany.*

HYMNE KADER PELESTARI BUDAYA

Bila dharma adalah kebenaran,
Tak kan ragu ku melangkah
disana. Bila dharma adalah udara,
Kan ku hembuskan nafas kesucian.
Bila dharma adalah darahku,
Kan ku tumpahkan untuk negeriku.

Walau jasa kami tak tercatat,
Jiwa kami semakin menguat.
Walau bakti kami terkubur mati,
Semangat juang tak kan
terhenti.

Demi tegaknya Indonesia Raya,
Kami kan bergerak.
Demi jayanya Indonesia Raya,
Kami kan Berdaya.

KATA PENGANTAR

Budaya adalah suatu kekhasan insani yang hanya melekat pada manusia dan tidak dilakukan oleh hewan maupun alam transenden, budaya adalah penciptaan penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani, maka dari itu kebudayaan adalah benar-benar dimensi manusia, dalam kata lain manusia adalah pencipta dunia (Bakker, S.J. 1984). Manusia mempunyai budi dan berbeda dengan hewan, dimana dengan budi tersebut manusia mampu menjadi bijaksana sehingga dengan kebijaksanaannya, manusia mampu menjadikan alam bernilai bagi kehidupannya melalui nilai-nilai kepribadian, berupa ilmu pengetahuan serta nilai yang tumbuh dalam lingkungan sosial. Oleh sebab itu, menurut Bakker kebudayaan dan agama/religi adalah dua hal yang berbeda karena agama tugasnya merohanikan manusia berdasarkan rahmat sementara budaya memanusiakan manusia berdasarkan nilai kemanusiaan.

Adanya unsur kebudayaan juga mendukung faktor keberlangsungannya. Mengenai unsur-unsur kebudayaan, Kluckhohn (Supartono, 1999) menyatakan unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Sistem Religi, merupakan produk manusia sebagai *homo religious*
2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan, merupakan produk manusia sebagai *homo socius*
3. Sistem Pengetahuan, merupakan produk manusia sebagai *homosapiens*
4. Sistem Mata Pencarian, merupakan produk manusia sebagai *homo economicus*
5. Sistem Teknologi, merupakan produk manusia sebagai *homo faber*
6. Sistem Bahasa, merupakan produk manusia sebagai *homo longuens*
7. Sistem Kesenian, merupakan produk manusia sebagai *homo ecteticus*

Disamping hal-hal yang sudah diuraikan di atas masih ada konsep sistem nilai dalam kebudayaan seperti dikemukakan oleh Kluckhohn, meliputi lima hal yaitu:

1. Mengenai Hakikat Hidup
2. Mengenai Hakikat Karya Manusia
3. Mengenai Hakikat Kedudukan Manusia Dalam Ruang dan Waktu
4. Mengenai Hakikat Hubungan Manusia Dengan Alam sekitarnya
5. Mengenai Hakikat Hubungan Manusia Dengan Sesamanya.

Mencermati kemudian dari yang disampaikan para ahli diatas, produk nilai kebudayaan yang bernilai bagi kemanusiaannya dihubungkan dengan hakikat hidup manusia harus manusiawi, dapat dilihat dalam manifestasi fisiknya berupa norma moral dan sosial haruslah berguna bagi kemanusiaan manusia.

Kepribadian terbentuk melalui proses dan dinamika yang cukup panjang dalam kehidupan manusia dengan berbagai unsur di dalamnya. Salah satunya adalah agama. Agama didefinisikan sebagai seperangkat nilai dan norma yang harus diterapkan oleh manusia. Pengaruh agama menjadi dominan dalam kehidupan manusia karena setiap agama memiliki figur yang dipercaya sebagai pemilik kemampuan di atas segala-galanya, figur itu adalah Tuhan. Agama diyakini sebagai manifestasi kumpulan nilai kebajikan berupa perintah, larangan, ajaran kehidupan, moral, hal gaib, serta aturan yang mengatur manusia dengan Tuhanya, kumpulan ini kemudian disatukan dan dikemas kedalam bentuk kitab suci yang menjadi pedoman bagi penganutnya (Mudofir, 2019)

Kepercayaan Tuhan sebagai kuasa tertinggi ini kemudian membuat agama memiliki pengaruh kuat, Tuhan diyakini sebagai pemilik kekuatan otoritas yang mampu memberikan dampak bagi manusia bila tidak mengikuti aturan-Nya. Selain itu kepercayaan ini muncul juga diakibatkan dari keterbatasan manusia terhadap kehendak alam yang diluar kemampuan manusia dan hanya dapat diselesaikan dengan jalan menuju Ketuhanan. Kondisi ini kemudian menyebabkan manusia menginternalisasikan nilai-nilai agama pada dirinya. Pada titik ini

kemudian menjadi awal keterkaitan antara agama dan pembentukan pribadi manusia.

Namun seiring perkembangan zaman, Bali mengalami kemerosotan terhadap jati dirinya. Hal ini tercermin dari perilaku remaja Bali yang notabnya merupakan jembatan kelestarian kebudayaan, tetapi kini justru mengalami degradasi makna secara masif. Secara pragmatis remaja menganggap budaya hanya sekedar menggunakan atribut berlabel seni, sehingga beberapa pakem yang ada kemudian dirubah dengan alasan fleksibilitas. Beberapa diantaranya, yaitu perubahan mode penggunaan busana adat, perubahan gaya dan sor singgih basa, perubahan maknawi sebuah tarian, pengembangan iringan tradisi yang berlebihan dan lain sebagainya.

Kecenderungan untuk bebas mengubah atas dasar kreativitas dan fleksibilitas inilah yang kemudian menjadi faktor utama minimnya pemahaman remaja terhadap kebudayaannya sendiri secara terstruktur. Akhirnya hal yang profan dan sakral bercampur baur menjadi satu tanpa ada batasan yang seharusnya. Pergeseran kebudayaan ini kemudian berimbas pada pergeseran nilai religius dan keagamaan remaja. Munculnya polemik terhadap fenomena sosial seperti kawin pindah agama, “Plaib Bangkung”, merubah keyakinan, mempercayai keyakinan diluar dogma agama Hindu Bali, mudah percaya dengan label orang sakti menyebabkan agama hindu mengalami kemerosotan dan tidak lagi mengindahkan nilai-nilai tattwa, susila dan upacara dalam banyak prosesi.

Oleh karena itu, implementasi rasa cinta terhadap budaya dan agama menjadi hal krusial yang perlu dilakukan di tengah krisis budaya khususnya yang menyerang remaja Bali. Hal ini kemudian menjadi acuan dasar dalam pembentukan Tema Kemah Budaya 14 Kabupaten Gianyar, yakni “**Manu Manobawa Bumi Banten**” yang berarti memupuk rasa cinta remaja Bali sebagai titik sentral keberlangsungan lestarinya adat, agama dan budaya Bali. Diharapkan langkah ini mampun menjadi solusi cerdas dalam mengatasi degradasi budaya yang dialami oleh remaja Bali.

Gianyar, 23 Mei 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

ISI	HALAMAN
Halaman Judul.....	i
Hymne Kader Pelestari Budaya.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Perlengkapan Peserta.....	1
Peraturan Peserta Kemah Budaya XIV Tingkat Kabupaten Gianyar.....	3
Peraturan Pendamping Kontingen Kemah Budaya XIV Tingkat Kabupaten Gianyar.....	5
Peraturan Tim Pendukung Kontingen Kemah Budaya XIV Tingkat Kabupaten Gianyar.....	8
Deskripsi Tugas Kontingen.....	9
Deskripsi Acara Kemah Budaya XIV Tingkat Kabupaten Gianyar.....	12
Gambaran Umum Kabupaten Gianyar.....	19
Pengetahuan Umum Tentang Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.....	23
Tinjauan Umum.....	39
Selayang Pandang Wilayah Cangi.....	45
Pengantar Metode Riset Budaya.....	54
Daftar Pustaka.....	62
LAMPIRAN	
Formulir Pendaftaran Calon Anggota Kader Pelestari Budaya XIV Kabupaten Gianyar.....	63
Formulir Pendaftaran Pendamping Kontingen Kemah Budaya XIV Kabupaten Gianyar.....	64

DAFTAR PERLENGKAPAN PESERTA

Seluruh perlengkapan yang tercantum pada daftar di bawah ini sebaiknya dibawa oleh seluruh peserta demi keamanan dan kenyamanan masing-masing.

NO	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Tas	2 buah	Satu untuk wadah seluruh perlengkapan dan satu lagi untuk kegiatan sehari-hari.
2.	Topi	1 buah	Dapat ditambahkan pelindung kepala pada malam hari.
3.	<i>T-shirt</i>	Secukupnya	Sebaiknya berlengan panjang.
4.	Celana pendek	Secukupnya	Sebaiknya dibawah lutut dan tidak berbahan jeans.
5.	Celana panjang	secukupnya	Sebaiknya tidak berbahan jeans.
6.	Jaket	1 lembar	-
7.	Pakaian dalam	secukupnya	-
8.	Kaos kaki	2 pasang	-
9.	Sandal	1 pasang	-
10.	Sepatu	1 pasang	Warna bebas.
11.	Pakaian Adat Madya Bali	1 set	Perorangan. Dipergunakan untuk upacara pembukaan dan kegiatan sehari-hari.
12.	Alat tulis menulis	1 set	2 pena, 2 pensil, 1 karet penghapus dan 1 eksemplar buku.
13.	Senter	1 unit	-
14.	Obat-obatan pribadi	1 set	Bagi peserta yang memiliki penyakit khusus mohon menyertakan Surat Keterangan Dokter.
17.	Perlengkapan bersih diri	1 set	Dilengkapi dengan ember kecil.
18.	Makanan ringan	secukupnya	Makanan ringan dengan syarat kesehatan dan kepatutan. Sehat: tidak mengandung bahan pengawet, pewarna, pemanis buatan, MSG dan bahan berbahaya lainnya. Patut: makanan dengan kandungan daging sapi.
19.	Alas tidur	1 unit	Dapat berupa tikar atau matras personal.
20.	Perlengkapan makan	1 set	1 piring, 1 gelas dan sepasang sendok garpu.

21.	Tempat air minum	1 unit	Dipergunakan pada kegiatan lapangan.
22.	Perlengkapan ibadah	1 set	Sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
23.	Kantung tidur (<i>sleeping bag</i>)	1 unit	Bila ada.
24.	Pelindung hujan	1 unit	Bentuk jas atau ponco.
25.	Perlengkapan lainnya	-	Perlengkapan yang secara pribadi dan kontingen dianggap perlu dibawa. Jenis perlengkapan ini dilarang melanggar Peraturan Peserta. Perlengkapan ini harus dilaporkan secara khusus kepada Panitia.
26.	Kantong plastik	Secukupnya	Kantong plastik digunakan untuk tempat sampah pribadi, baju bekas pakai dan lain-lain. * Warna Merah digunakan untuk tempat sampah pribadi dan Hitam untuk pakaian kotor.
27.	Alat persembahyangan	Secukupnya	Persembahyangan dilakukan setiap hari selama perkemahan berlangsung. Jadi, bawalah canang dan bunga secukupnya.

PERATURAN PESERTA KEMAH BUDAYA

XIV TINGKAT KABUPATEN GIANYAR

Peraturan ini dibuat untuk keamanan dan kenyamanan seluruh peserta dan komponen lainnya selama mengikuti Kemah Budaya XIV Tingkat Kabupaten Gianyar.

1. Peserta wajib melaksanakan seluruh saran dan peraturan dari panitia baik yang telah ditetapkan sebelum maupun pada saat pelaksanaan Kemah Budaya.
2. Peserta wajib membawa seluruh perlengkapan yang telah ditetapkan oleh panitia.
3. Peserta wajib mengikuti semua acara yang telah disusun panitia (tepat pada waktunya).
4. Apabila peserta berhalangan mengikuti suatu kegiatan maka peserta berkewajiban untuk segera melapor kepada panitia (Kabid Acara).
5. Peserta dilarang membawa dan mengonsumsi rokok, minuman keras, narkoba dan obat-obatan terlarang di dalam atau di sekitar areal perkemahan sejak dimulainya kegiatan hingga kegiatan berakhir.
6. Peserta harus menjaga pikiran, perkataan dan perbuatannya dengan baik sehingga tidak merugikan diri sendiri, sesama Peserta, Panitia dan Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.
7. Peserta harus menjaga sopan santun, baik antarpeserta, panitia maupun masyarakat di sekitar areal perkemahan.
8. Peserta dilarang meninggalkan areal perkemahan tanpa sepengetahuan dan seizin panitia (Kabid Disiplin Lapangan) selama kegiatan berlangsung.
9. Peserta yang satu dengan peserta yang lainnya wajib saling bekerja sama dan berinteraksi dengan baik.
10. Peserta dilarang membawa senjata tajam dan benda berbahaya lainnya.
11. Selain untuk kegiatan lomba, peserta dilarang membawa, menggunakan dan menyimpan perhiasan atau benda berharga lainnya karena panitia tidak bertanggung jawab terhadap kerusakan ataupun hilangnya benda tersebut.
12. Peserta diharapkan melaporkan perhiasan atau benda berharga yang dibawanya kepada Kabid Keamanan dan Disiplin Lapangan. Namun,

tanggung jawab keamanan benda-benda tersebut tetap menjadi tanggung jawab masing-masing peserta.

13. Peserta dilarang membawa perangkat elektronik dan komunikasi dalam bentuk apapun.
14. Peserta bertanggung jawab terhadap keamanan seluruh benda yang dibawanya baik yang menjadi milik pribadi maupun kontingen.
15. Peserta berkewajiban menjaga kerapian dan kebersihan ruangan dan areal perkemahan.
16. Bagi peserta yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa teguran, peringatan, pengurangan nilai (individu maupun kontingen), hukuman di tempat hingga dikeluarkan dari kegiatan Kemah Budaya.

Peraturan yang belum tertera pada lembar peraturan ini, sewaktu-waktu akan disampaikan pada saat kegiatan berlangsung.

PERATURAN PENDAMPING KONTINGEN KEMAH BUDAYA XIV TINGKAT KABUPATEN GIANYAR

Peraturan ini dibuat untuk keamanan dan kenyamanan seluruh pendamping dan komponen lainnya selama mengikuti Kemah Budaya XIV Tingkat Kabupaten Gianyar.

1. Pendamping kontingen wajib melaksanakan seluruh saran dan peraturan dari panitia baik yang telah ditetapkan sebelum maupun pada saat pelaksanaan Kemah Budaya.
2. Setiap kontingen peserta dapat didampingi oleh satu orang pendamping yang secara resmi ditugaskan oleh Kepala Sekolah dari masing-masing kontingen.
3. Pendamping kontingen wajib membawa seluruh perlengkapan yang telah ditetapkan oleh panitia
4. Pendamping kontingen wajib mengikuti semua acara yang telah disusun panitia (tepat pada waktunya).
5. Apabila pendamping kontingen berhalangan mengikuti suatu kegiatan maka pendamping kontingen berkewajiban untuk segera melapor kepada panitia (Kabid Acara).
6. Pendamping kontingen dilarang membawa dan mengkonsumsi minuman keras, narkoba dan obat-obatan terlarang di dalam atau di sekitar areal perkemahan sejak dimulainya kegiatan hingga kegiatan berakhir.
7. Pendamping kontingen harus menjaga pikiran, perkataan dan perbuatannya dengan baik sehingga tidak merugikan diri sendiri, Peserta, Panitia dan Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.
8. Pendamping kontingen harus menjaga sopan santun, baik antar pendamping kontingen, peserta, panitia maupun masyarakat di sekitar areal perkemahan.
9. Pendamping kontingen dilarang meninggalkan areal perkemahan tanpa sepengetahuan dan seizin panitia (Kabid Disiplin Lapangan) selama kegiatan berlangsung.
10. Seluruh pendamping kontingen diharapkan dapat membantu panitia menciptakan suasana yang kondusif bagi penyelenggaraan kegiatan.

11. Pendamping kontingen dilarang membawa senjata tajam dan benda berbahaya lainnya.
12. Selain untuk kegiatan lomba, pendamping kontingen dilarang membawa, menggunakan dan menyimpan perhiasan atau benda berharga lainnya karena panitia tidak bertanggung jawab terhadap kerusakan ataupun hilangnya benda tersebut.
13. Pendamping kontingen diharapkan melaporkan perhiasan atau benda berharga yang dibawanya kepada Kabid Keamanan. Namun, tanggung jawab keamanan benda-benda tersebut tetap menjadi tanggung jawab masing-masing pendamping kontingen.
14. Pendamping kontingen dapat membawa perangkat elektronik dan komunikasi dengan seizin panitia.
15. Pendamping kontingen bertanggung jawab terhadap keamanan seluruh benda yang dibawanya baik yang menjadi milik pribadi maupun kontingen.
16. Pendamping kontingen berkewajiban menjaga kerapian dan kebersihan tenda serta areal perkemahan.
17. Setiap pendamping kontingen dilarang mengeluarkan perkataan dan melakukan berbagai kegiatan yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak nyaman bagi sesama pendamping kontingen, peserta, panitia maupun masyarakat di sekitar areal perkemahan.
18. Setiap pendamping kontingen diperbolehkan menyampaikan keluhan, usulan, saran dan kritik kepada panitia. Penyampaian dilakukan dengan cara tertulis dan hanya menggunakan sarana yang disediakan oleh panitia. Panitia tidak akan menanggapi keluhan, usulan, saran dan kritik yang disampaikan di luar mekanisme tersebut.
19. Setiap pendamping kontingen diperbolehkan menyampaikan keluhan, usulan, saran dan kritik kepada kontingen lainnya. Penyampaian dilakukan dengan cara tertulis dan hanya menggunakan sarana yang disediakan oleh panitia. Seluruh keluhan, usulan, saran dan kritik itu akan dianalisa dan bila dianggap layak maka selanjutnya panitia akan menyampaikannya kepada kontingen yang bersangkutan.

20. Bagi pendamping kontingen yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa teguran, peringatan, pengurangan nilai kontingennya, hingga dikeluarkan dari kegiatan.

Peraturan yang belum tertera pada lembar peraturan ini, sewaktu-waktu akan disampaikan pada saat kegiatan berlangsung.

PERATURAN TIM PENDUKUNG KONTINGEN KEMAH BUDAYA XIV TINGKAT KABUPATEN GIANYAR

Peraturan ini dibuat untuk keamanan dan kenyamanan seluruh tim pendukung dan komponen lainnya selama mengikuti Kemah Budaya XIV Tingkat Kabupaten Gianyar.

1. Setiap kontingen peserta dapat didampingi oleh tim pendukung pada Lomba Kesenian Tradisional.
2. Setiap tim pendukung wajib melaporkan kehadirannya kepada Ketua Pelaksana dengan menunjukkan surat penugasan dari Kepala Sekolah masing-masing kontingen.
3. Jumlah anggota maksimal tim pendukung dari masing-masing kontingen adalah sebanyak 2 (dua) orang.
4. Tugas tim pendukung adalah mendukung kelancaran kontingen selama mengikuti kegiatan lomba.
5. Tim pendukung dilarang untuk membantu peserta ketika berhias.
6. Tim pendukung dilarang terlibat secara aktif saat kontingen sedang berlomba.
7. Bagi tim pendukung yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa teguran, peringatan, pengurangan nilai kontingennya, hingga dikeluarkan dari kegiatan.

Peraturan yang belum tertera pada lembar peraturan ini, sewaktu-waktu akan disampaikan pada saat kegiatan berlangsung.

DESKRIPSI TUGAS KONTINGEN

Persiapan setiap kontingen dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

A. Persiapan Anggota Tim

Persiapan anggota tim terdiri dari persiapan kesehatan anggota tim dan perlengkapan yang sebaiknya dibawa oleh masing-masing anggota.

B. Persiapan Kontingen

Persiapan kontingen bertujuan agar kontingen dapat mengikuti seluruh kegiatan Kemah Budaya XIV dengan baik. Persiapan kontingen yang dilakukan sebelum keberangkatannya ke Kemah Budaya XIV ini mencakup persiapan (1) Lomba Busana Adat, (2) Lomba Kesenian Tradisional, (3) Lomba Drama Spontan, (4) Lomba Karya Tulis Ilmiah, dan (5) Lomba Ngorta

1. Lomba Busana Adat ke Pura

Lomba dilaksanakan di Wantilan.

Teknis pelaksanaan lomba ini adalah sebagai berikut:

- a. Setiap kontingen peserta mengirimkan dua orang (1 pa dan 1 pi) untuk mengikuti peragaan Busana Adat ke Pura. Durasi peragaan busana berkisar antara 2-3 menit pertampilan.
- b. Usai peragaan busana, juri akan menguji dua orang peserta (tidak terlibat peragaan busana). Ujian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan peserta tentang Busana Adat ke Pura.

Lomba ini dapat memberikan manfaat bagi para kader untuk mengetahui dan dapat mengimplementasikan cara berbusana adat madya yang benar dan mengetahui filosofi dari pemakaian busana adat itu sendiri.

2. Lomba Kesenian Tradisional

Lokasi pelaksanaan lomba adalah di Wantilan.

Teknis pelaksanaan lomba ini adalah sebagai berikut:

- a. Kesenian tradisional hanya untuk balih-balihan, bukan kesenian sakral.
- b. Kategori kesenian tradisional yang ditampilkan bebas, tetapi wajib mengedepankan suatu pertunjukkan yang mengangkat kesenian atau tradisi khas Kabupaten Gianyar baik dikemas dalam bentuk drama, tarian, nyanyian atau sebagainya dengan unsur seni dan kreativitas masing-masing kontingen.
- c. Kesenian tradisional ditampilkan oleh peserta secara kelompok (ditampilkan oleh seluruh peserta dari kontingen)
- d. Peserta dilarang membawa properti yang dapat mengotori panggung.
- e. Kesenian tradisional dipentaskan maksimal 12 menit

3. Lomba Drama Spontan

Lokasi pelaksanaan lomba adalah di Wantilan.

Peserta akan dibagi berdasarkan kontingen peserta. Kriteria yang diambil adalah spontanitas dari calon Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.

Teknis pelaksanaan lomba adalah sebagai berikut:

- a. Drama yang ditampilkan sesuai pengundian materi yang di dapat
- b. Drama dipentaskan kurang lebih 10 menit

4. Lomba Karya Tulis Ilmiah

Bentuk karya tulis ini adalah **artikel**. Hal ini bertujuan agar para peserta dapat bebas menyampaikan pemikirannya. Jumlah kata yang terdapat dalam setiap karya tulis ilmiah tersebut adalah **300-500** kata. Manfaat dari lomba ini yaitu untuk melatih calon kader untuk peka terhadap permasalahan disekitarnya, dan melatih calon kader agar berfikir logis.

5. Lomba Ngorta

Lomba ngorta adalah lomba yang bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran-pemikiran original peserta Kemah Budaya. Dari kegiatan ini diharapkan para peserta dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan pemikiran mereka sendiri.

Teknis pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Setiap kontingen akan dihadapkan dengan kontingen lain dan didampingi oleh seorang moderator yang berperan sebagai Bendesa.
- b. Tiap-tiap sesi ngorta akan dihadapkan dengan sebuah masalah dan diselesaikan dalam sesi paruman tersebut dengan rentang waktu 20 menit.
- c. Setelah selesai sesi ngorta, masing-masing dari kontingen akan memberikan kesimpulan dari hasil ngorta tersebut selama 5 menit.
- d. Para peserta menggunakan bahasa Bali sesuai dengan Sor Singgih Basa.

DESKRIPSI ACARA KEMAH BUDAYA XIV TINGKAT KABUPATEN GIANYAR

SENIN, 8 JULI 2024

..... – 10.00 : Kedatangan Peserta

Para peserta tiba di lokasi selambat-lambatnya pukul 10.00. Peserta didaftarkan oleh **Bidang Persiapan Peserta dan Bidang Disiplin Lapangan**. Apabila ada kontingen peserta terlambat hingga di atas pukul 11.00 karena alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan maka panitia dapat menolak kontingen tersebut.

10.00 – 12.00 : Registrasi Peserta

Perlengkapan peserta dipersiapkan oleh **Bidang Disiplin Lapangan**. Bila ada peserta (anggota kontingen) yang tidak membawa perlengkapan sesuai dengan ketentuan dari panitia maka Bidang Disiplin Lapangan harus segera berkoordinasi dengan Penanggungjawab Pelaksana dan Ketua Pelaksana. Panitia dapat memutuskan apakah peserta dan timnya dapat mengikuti Kemah Budaya ataukah ditolak untuk ikut dalam Kemah Budaya. Penentuan dua keputusan tersebut di atas didasari pertimbangan:

1. Netralisasi Panitia terhadap semua kontingen peserta
2. Penegakan disiplin terhadap semua kontingen peserta
3. Keamanan dan kenyamanan seluruh anggota kontingen peserta selama mengikuti Kemah Budaya Tingkat Kabupaten Gianyar.

12.00 – 12.45 : Makan Siang

Lokasi makan siang adalah di areal Kemah Budaya atau wantilan sesuai ketentuan Bidang Acara.

12.45 – 13.45 : Briefing Peserta

Diawali dengan pengenalan antara panitia dan peserta, dilanjutkan dengan sosialisasi peraturan selama perkemahan. Acara ini dipimpin dan dipandu oleh Ketua Pelaksana.

13.45 – 14.45 : Persiapan Upacara Pembukaan

14.45 – 17.15 : Upacara Pembukaan sekaligus pemberian Materi Kunci tentang pengertian dan Penjelasan maksud dari “MANU MANOBAWA BUMI BANTEN” dari Bupati Gianyar

17.15 - 19.00 : Istirahat, Bersih Diri, Persembahyangan Bersama dan Makan Malam

19.00 – 20.30 : Pengenalan Organisasi

Materi disampaikan oleh Koordinator Umum didampingi Koordinator Pembina dan dipandu oleh Bidang Acara.

20.30 – 21.30 : Pemberian Materi Tetang Metode Riset

Materi acara disampaikan oleh Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar didampingi Koordinator Pembina Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali.

21.30 - 23.30 : Lomba Karya Tulis Ilmiah

Tema lomba karya tulis ini adalah "**MANU MANOBAWA BUMI BANTEN**" Bentuk karya tulis ini adalah artikel. Hal ini bertujuan agar para peserta dapat bebas menyampaikan pemikirannya. Jumlah kata yang terdapat dalam setiap karya tulis ilmiah tersebut adalah 300-500 kata.

Poin penilaian:

1. Keterkaitan tulisan dengan tema, nilai tertinggi (20)
2. Tata bahasa dengan nilai tertinggi (20)
3. Sistematika penulisan dengan nilai tertinggi (20)
4. Originalitas dan keberanian mengungkapkan gagasan dengan nilai tertinggi (40)

23.30 - : Peserta Istirahat

SELASA, 9 JULI 2024

..... – 05.00 : Bangun Pagi

Peserta tetap berpakaian sopan dan rapi. Selain itu peserta dilarang melakukan kegiatan bersih diri yang memakan banyak waktu sehingga menghambat jalannya acara.

05.00 – 05.45 : Olah Raga

05.45 – 07.30 : Bersih diri, Sembahyang, Sarapan Pagi, dan Persiapan Lomba Busana Adat ke Pura

07.30 – 10.30 : Lomba Busana Adat Ke Pura

Lomba dilaksanakan di wantilan.

Teknis pelaksanaan lomba ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap kontingen peserta mengirimkan dua orang (1 pa dan 1 pi) untuk mengikuti peragaan Busana Adat ke Pura. Durasi peragaan busana berkisar antara 2-3 menit pertampilan.
2. Usai peragaan busana, juri akan menguji dua orang peserta (tidak terlibat peragaan busana). Ujian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan peserta tentang Busana Adat ke Pura.

Poin penilaian lomba adalah sebagai berikut:

1. Kelengkapan busana (bobot nilai 20)
2. Kerapian dalam mengenakan busana (bobot nilai 20)
3. Penampilan panggung (bobot nilai 20)
4. Pemahaman wawasan peserta tentang berbusana adat ke Pura (bobot nilai 40)

10.30 – 11.30 : Pemberian Materi Tentang Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Kegiatan ini dipandu oleh seorang panitia yang ditunjuk **Kabid Acara** dengan sepengetahuan **Ketua Pelaksana**. Materi acara disampaikan oleh **Koordinator Pembina Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali**. Teknis penyampaian materi sepenuhnya diserahkan kepada pemateri. Namun dalam sesi ini sebaiknya ada kegiatan tanya jawab antara pemateri dan peserta. Tempat pelaksanaan yaitu wantilan atau tempat lainnya sesuai keputusan Kabid Acara.

11.30 – 12.15 : Istirahat, Makan Siang

Panitia dan peserta beristirahat di tempat yakni wantilan. Makan siang diharapkan telah usai dilakukan pada pukul 12.00. Usai makan diharapkan peserta segera bersiap-siap melakukan Sarasehan Budaya dan segera berkumpul di tempat yang telah ditentukan oleh Kabid Survey & Teknis Lapangan.

12.15 – 13.45 : Sarasehan Budaya dengan Masyarakat Desa Adat Cangi

Menghadirkan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda di Desa Adat Cangi. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Melatih calon kader untuk dapat berpikir kritis dan mampu menyampaikannya dengan cara yang santun.
2. Memberikan pemahaman tentang keunikan budaya di Desa Adat Cangi
3. Memberikan pengetahuan tentang kesulitan-kesulitan yang dialami krama Cangi dalam pelestarian budayanya.

Sebelum pelaksanaan acara ini maka seluruh calon kader akan mendapat tugas membuat berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber pada sarasehan ini. Teknis yang dipakai adalah sarasehan atau diskusi interaktif.

13.45 – 16.45 : Lomba Drama Spontan

Lokasi pelaksanaan lomba adalah di wantilan. Peserta akan dibagi berdasarkan kontingen peserta. Kriteria yang diambil adalah spontanitas dari calon Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar. Penampilan (kostum) yang dipakai adalah adat nista. Teknis pelaksanaan lomba adalah sebagai berikut:

1. Drama yang ditampilkan sesuai pengundian materi yang di dapat
2. Drama dipentaskan kurang lebih 10 menit

Materi penilaian adalah sebagai berikut:

1. Penampilan (bobot nilai 20)
2. Olah Peran (bobot nilai 20)
3. Spontanitas (bobot nilai 40)
4. Kesesuaian Materi (bobot nilai 20)

16.45 – 19.00 : Istirahat, Bersih Diri, Persembahyangan Bersama dan

Makan Malam serta Persiapan Lomba Kesenian Tradisional

19.00 – 23.30 : Lomba Kesenian Tradisional

Lokasi pelaksanaan lomba adalah di wantilan. Peserta akan dibagi berdasarkan kontingen peserta. Kriteria cerita yang diambil adalah

kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Gianyar. Penampilan (kostum) yang dipakai disesuaikan dengan kemampuan kontingen. Teknis pelaksanaan lomba adalah sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional hanya untuk balih-balihan, bukan kesenian sakral.
2. Kesenian dipentaskan kurang lebih 10 menit
3. Usai pementasan kesenian, juri akan menguji 2 orang peserta. Ujian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan peserta tentang kesenian yang dibawa.

Materi penilaian adalah sebagai berikut :

1. Kekompakan (bobot nilai 20)
2. Keterampilan (bobot nilai 30)
3. Pemahaman tentang kesenian yang dipentaskan (50)

23.30 - : Peserta Istirahat

RABU. 10 JULI 2024

..... – 05.00 : Bangun Pagi

05.00 – 05.45 : Olah Raga

05.45 – 07.30 : Bersih diri, Sembahyang dan Sarapan Pagi

07.30 – 10.00 : Studi Lapangan

Tujuan studi lapangan ini adalah sebagai berikut:

1. Agar peserta lebih mengenal lokasi perkemahan.
2. Memahami bagaimana tujuan kemah budaya.
3. Melatih kepekaan peserta dan mendapatkan informasi tambahan.
4. Menambah wawasan peserta perihal studi lapangan

10.00 – 13.30 : Persiapan, Pelaksanaan Mancakrida dan Persembahyangan

Bersama

Permainan ini akan dipandu oleh **Pembina**. Lokasi pelaksanaan dan peralatan disiapkan oleh **Bidang Survei & Teknis Lapangan dan Bidang Acara**.

Tujuan permainan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kreativitas peserta.
2. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam suatu tim.
3. Meningkatkan keberanian peserta untuk berinisiatif dalam mengambil keputusan.

13.30 – 15.00 : Bersih Diri, dan Istirahat Sejenak

15.00 – 16.30 : Laporan Hasil Studi Lapangan

16.30 – 18.00 : Bersih Diri, Persembahyangan Bersama, dan Makan Bersama

18.00 – 20.30 : Lomba Ngorta

Lomba Ngorta dilaksanakan di wantilan tempat kemah.

20.30 – 22.00 : Pengembangan Minat dan Bakat

Pengembangan Minat dan Bakat dipandu oleh Bidang Acara. Peserta di bagi sesuai Minat dan Bakatnya masing-masing. Setelah di bagi peserta dilatih bakatnya dan siap di pentaskan. Tujuan Minat dan Bakat ini adalah untuk mengembembangkan Bakat yang dimiliki peserta dan menambah pengetahuan peserta tentang kesenian yang ada di Kabupaten Gianyar.

22.00 - : Peserta Istirahat

..... - : Persiapan Gladi dan Abhiseka Ratri

00.00 - : Abhiseka Ratri

Acara ini merupakan tradisi pengukuhan bagi anggota baru Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar. Abhiseka Ratri sendiri diambil dari Bahasa Sansekerta yang berarti malam pentahbisan bagi mereka yang memiliki tugas suci. Pada awalnya upacara Abhiseka Ratri aalah upacara yang biasa dilaksanakan untuk mengukuhkan para raja atau orang-orang suci pada Masa Sejarah (IV-XV Masehi) di Indonesia. Istilah Abhiseka Ratri semakin terkenal pada masa awal Kerajaan Singasari hingga akhir masa Kerajaan Majapahit. Konsep inilah yang coba diadopsi oleh Kader Pelestari Budaya. Perlu diketahui bahwa walaupun para kader bukanlah raja atau orang suci namun kader ini memiliki tugas suci

untuk melestarikan Budaya Bali. Alasan inilah yang melatar
belakangi pemberian nama upacara pengukuhan ini.

KAMIS, 11 JULI 2024

..... – 05.30 : Bangun Pagi

05.30 – 06.15 : Olah Raga

06.15 – 08.00 : Bersih diri, Sembahyang dan Sarapan Pagi

08.00 – 11.00 : Kegiatan :

- 1. Pengumuman Hasil Lomba**
- 2. Kesan dan Pesan dari Peserta**
- 3. Pemilihan Kakak Angkat**

11.00 – 13.00 : Persiapan Pulang

13.00 - : Peserta Kembali ke Tempat masing – masing

GAMBARAN UMUM KABUPATEN GIANYAR

Oleh : Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar

1. Lambang Kabupaten Gianyar

Lambang Kabupaten Gianyar ditetapkan atas dasar Peraturan Daerah No. 21/PD/DPRD/1972 Tanggal 10 Agustus 1972 tentang Lambang Daerah Kabupaten Gianyar. Lambang Kabupaten Gianyar ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Lambang Kabupaten Gianyar

1.1 Ketentuan warna lambang

- 1) Dasar Lambang berwarna Kuning Muda.
- 2) Bintang, Padi berwarna Kuning Emas.
- 3) Pelinggih, Rantai, Patung dan Legong berwarna Merah Bata.
- 4) Dasar gambar didalam lingkaran rantai berwarna Hijau Muda.
- 5) Tulisan : Dharma Raksata Raksita berwarna Hitam.

1.2 Arti lambang

- 1) Segi lima sama sisi : melambangkan falsafah Negara Pancasila.
- 2) Bintang kuning emas bersegi lima : melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 3) Rantai, dengan jumlah mata rantai 45 buah : melambangkan tahun Proklamasi Kemerdekaan 1945.
- 4) Padi dan Kapas : melambangkan kemakmuran:
 - (1) Butir padi melambangkan jumlah Desa,
 - (2) Tangkai kapas melambangkan jumlah Kecamatan.
- 5) Bulan Pejeng (Nekara) didalam pelinggih pura Penataran Sasih, merupakan salah satu peninggalan sejarah (purbakala) dari nenek moyang Bangsa Indonesia yang tersohor di seluruh dunia, yang melambangkan kepahlawanan, kebesaran/kemegahan, kekuatan dan kemakmuran.
- 6) Patung, Pelinggih dan Legong : melambangkan ketinggian nilai-nilai Kebudayaan dan Kesenianya.
- 7) Tulisan “Dharma Raksata Raksita” : artinya barang siapa yang berbuat Dharma, maka ia akan dilindungi oleh Dharma itu sendiri

1.3 Arti Warna Lambang

- 1) Warna Kuning Muda mengandung arti keluhuran dan cinta kasih.
- 2) Warna Merah Bata mengandung arti Keberwiraan.
- 3) Warna Hijau Tua mengandung arti damai, kesuburan, pengharapan dan Optimisme.
- 4) Warna Hitam mengandung arti ketegasan.
- 5) Warna Putih mengandung arti kesucian.

2. Keadaan Geografis

2.1 Letak dan luas wilayah

Gianyar merupakan salah satu dari sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, terletak antara 08° 18'48" - 08° 38'58" Lintang Selatan 115° 13'29" - 115° 22'23" Bujur Timur. Berbatasan dengan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar di sebelah Barat, Kabupaten Bangli di sebelah Utara, Kabupaten Bangli dan Klungkung disebelah Timur serta selat Badung dan Samudra Indonesia disebelah Selatan.

Bagian terluas wilayah Kabupaten Gianyar (20,25%) terletak pada ketinggian 250 – 950 meter dari permukaan laut. Terdapat 12 buah sungai melintasi wilayah Gianyar. Sebagian besar air sungai dimanfaatkan sebagai irigasi persawahan. Gianyar tidak memiliki gunung berapi. Luas Kabupaten Gianyar 36.800 Hektar atau 6,53% dari luas Bali secara keseluruhan. keadaan sampai akhir tahun tahun 2007 luas sawah 14.743 Ha. Tanah kering 12.421 Ha dan tanah lainnya berupa Rawa, tambak, kolam/tebat/empang luasnya 187 Ha.

2.2 Musim

Seperti halnya di daerah lainnya, di Kabupaten Gianyar dikenal dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Keadaan ini berkaitan erat dengan arus angin yang bertiup di kawasan Indonesia. Pada bulan Juni sampai September arus angin berasal dari Australia tidak banyak mengandung uap air. Hal ini mengakibatkan musim kemarau. Bulan Desember sampai Maret arus angin banyak membawa uap air kerana berasal dari Asia dan Samudra Pasifik setelah melewati beberapa lautan dan biasanya terjadi musim hujan.

2.3 Curah Hujan

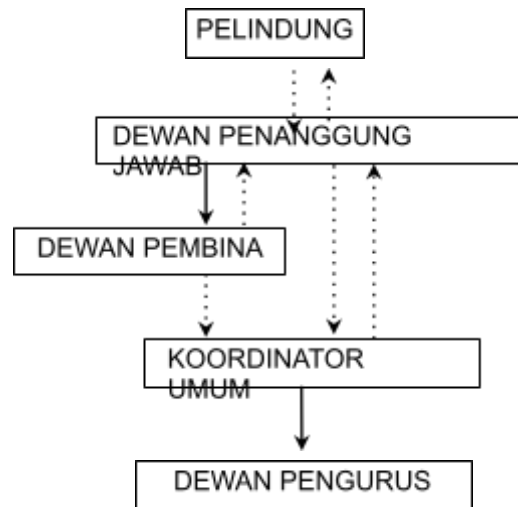
Curah hujan antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Sejak tahun 2006 pencatatan curah hujan dilakukan pada tiap-tiap kecamatan dengan masing-masing ada 1 buah tempat pencatatan curah hujan. Berdasarkan hasil pencatatan curah hujan, ditemukan bahwa sepanjang tahun 2009

curah hujan di Kabupaten Gianyar berkisar antara 5 – 960 mm. Kecamatan dengan curah hujan tertinggi sepanjang tahun 2009 adalah Kecamatan Payangan dengan total curah hujan 960 mm, tempat kedua Kecamatan Gianyar dengan total curah hujan 706 mm sedangkan kecamatan dengan curah hujan terkecil adalah Kecamatan Tampaksiring dengan total curah hujan 5 mm. Bulan Agustus merupakan bulan terkering selama tahun 2009 dengan curah hujan berkisar 5 – 20 mm.

**PENGETAHUAN UMUM TENTANG ORGANISASI KADER PELESTARI
BUDAYA KABUPATEN GIANYAR**

1. Nama : Kader Pelestari Kabupaten Gianyar
2. Pendiri :
 1. Cokorda Gede Rai Widiarsa P, S.H. (Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar)
 2. I Wayan Dalam Ari Kalky, S.S. (Koordinator Dewan Pembina Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali)
 3. I Dewa Gede Yoga Amerta, S.H.
 4. I Dewa Gede Sutrisna Putra, Amd.Kom (Pembina Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar)
 5. Dewan Perintis:
 - a. Anak Agung Gede Oka Santika
 - b. I Wayan Dody Nuadha
 - c. I Wayan Wena Diarta
 - d. Dewa Made Dwicky Putra Nugraha
 - e. Dewa Ayu Agung Iga Litiana Dewi
 - f. Ni Kadek Pradnya Paramitha
 - g. Pande Putu Dewi Sugiantari
 - h. Ni Kadek Andika Sari
 - i. Komang Mantrya
 - j. Ni Luh Putu Ayu Mega Putri
3. Kelahiran Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar Angkatan I pada Kamis, 23 Juni 2011 bertepatan dengan pelaksanaan Kemah Budaya I Kabupaten Gianyar di Jaba Pura Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar.
4. Kelahiran Organisasi adalah Sabtu, 10 Juli 2011.
5. Lembaga Pembina :
 1. Pemerintah Kabupaten Gianyar,
 2. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar,
 3. Dinas Pendidikan Kabupaten Gianyar,
 4. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali.

6. Struktur Organisasi



7. Dewan Penanggung Jawab terdiri dari para pendiri Organisasi dan Koordinator Dewan Penanggung Jawab adalah I Wayan Dalam Ari Kalky, S.S.
8. Koordinator Dewan Pembina adalah Anak Agung Gede Oka Santika, S.Pd.H
9. Koordinator Umum:
Periode 2024– 2025 (Ngakan Putu Ary Saskara, XII / 2022, Gianyar).
10. Dewan Pengurus Periode 2024 – 2025
 1. Korbid Logben : Ni Kadek Diana Suartini (XIII / 2023, Gianyar),
 2. Korbid Diklat : Ida Bagus Gede Swabawa Manuaba (XII / 2022, Gianyar),
 3. Korbid Adminpers : Ni Putu Jessira Luwi Putri (XIII / 2023, Gianyar),
 4. Korbid Humas : Ayu Bang Bahari Ken Widyawati (XIII / 2023, Gianyar)
 5. Korbid Wilayah : I Kadek Mario Tama (XIII / 2023, Gianyar)
11. Dewan Pengurus bertugas menangani berbagai kegiatan organisasi yang bersifat dan bertujuan intern.
12. Masa keanggotaan Anggota Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar adalah seumur hidup.

13. Janji Anggota Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar

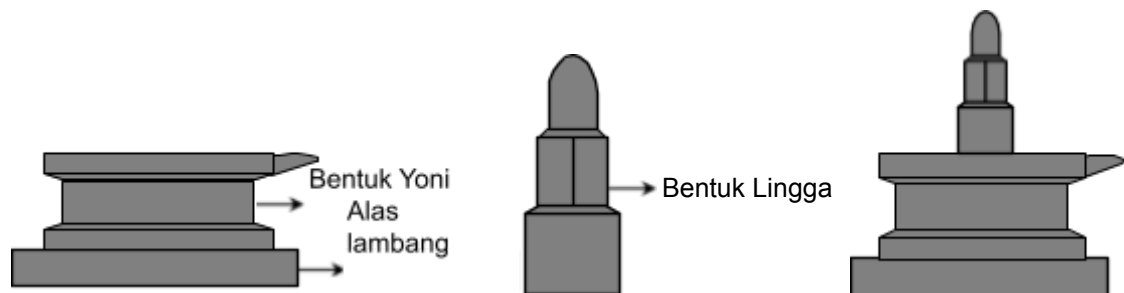
1. Melestarikan kebudayaan Gianyar untuk mendukung pelestarian kebudayaan Bali dan Nasional.
2. Menginformasikan arti penting pelestarian budaya kepada masyarakat.
3. Menjaga nama baik pribadi dan Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.

Ketiga janji tersebut di atas juga merupakan tiga tugas utama Anggota Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.

14. Kriteria budaya yang harus dilestarikan oleh setiap unsur dalam Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar adalah sebagai berikut.

1. Budaya yang membentuk jati diri dari masyarakat yang berdiam di suatu daerah.
2. Budaya yang berperan positif dalam meningkatkan peradaban manusia.

15. Lambang Organisasi adalah gabungan antara sebuah Lingga dan sebuah Yoni.



16. Makna Lambang

- a. Lingga dalam sistem religi Agama Hindu merupakan lambang dari Dewa Siwa atau lambang dari lelaki.
- b. Yoni merupakan lambang dari Sakti dari Dewa Siwa yaitu Dewi Uma atau lambang dari wanita.
- c. Lingga dan Yoni yang terasosiasi dalam suatu struktur digunakan oleh Umat Hindu untuk mendapatkan air suci (*tirta*).

Jadi pemakaian Lingga dan Yoni sebagai lambang Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar memiliki arti sebagai berikut.

“Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar beranggotakan Putra dan Putri terbaik Kabupaten Gianyar yang dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pelestari budaya selalu didasari oleh niat suci untuk menghasilkan manfaat terbaik bagi masyarakat luas.”

17. Kemah Budaya

No	Tanggal	Tema	Lokasi	Peserta	Hasil
1.	21-23 Juni 2011	Dharma Raksata-Raksita sebagai gaya hidup remaja Gianyar	Jaba Pura Khayangan Jagat Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh	SMA N 1 Gianyar SMA N 1 Ubud SMA N 1 Tampaksiring SMA N 1 Tegalalang SMA N 1 Payangan	30 orang kader (13 Putra dan 17 Putri)
2.	9-12 Juni 2012	Anom Satya Dharma Ri Bhumi Kasuwecan	Jaba Pura Gunung Raung, Desa Taro, Kecamatan Tegalalang	SMA N 1 Gianyar SMA N 1 Ubud SMA N 1 Tampaksiring SMA N 1 Tegalalang SMA N 1 Payangan SMK N 1 Gianyar SMK N 1 Sukawati SMK N 2 Sukawati SMK N 1 Tegalalang SMK N 1 Tampaksiring SMK N 1 Mas	43 orang kader (22 Putra dan 21 Putri)

3.	25-27 2013	Juli	Widya Artha Dharma Manusa	SKB Sukawati, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati	SMA N 1 Gianyar SMA N 1 Ubud SMA N 1 Tampaksiring SMA N 1 Tegalalang SMA N 1 Payangan SMA N 1 Blahbatuh SMK N 1 Gianyar SMK N 1 Tampaksiring SMK N 1 Mas	36 orang kader (18 putra dan 18 putri)
4.	17-19 2014	Juli	Dharma Nahan Prayojana	Lapangan Umum Payangan, Desa Melinggih, Kecamatan Payangan	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Tegallalang SMK N 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati SMKN 3 Sukawati	47 orang kader (23 orang putra dan 24 orang putri)

5	17-19 Juli 2015	Niskamakarma Bratha Guna Widya	SMP 3 Tampaksiring, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati	47 orang kader (22 putra, 25 putri)
6	1-3 Juli 2015	Andap Asor Swadharma Ilang Satya	Pura Taman Pule, Desa Mas, Kecamatan, Ubud	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati SMKN 1 Tegallalang SMKP Kertayasa SMK Werdhi Sila Kumara SMA PGRI Blahbatuh SMK Kesehatan Maharishi SMK PGRI Payangan	72 orang (36 putra, 36 putri)

7	14-17 Juni 2017	Sirna Kala Siwa Prabu	SD Negeri 4 Serongga, Desa Serongga, Kecamatan Gianyar	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMK Kesehatan Maharishi	44 Orang (22 Putra, 22 Putri)
8	29 Juni-2 Juli 2018	Kaurmatan Anuraga	Wantilan Pura Gegaduhan Jagad Singakerta, Desa Singakerta, Kecamatan Ubud	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati SMKP Kertayasa SMK Kesehatan Maharishi	56 Peserta (28 Putra, 28 Putri)

	28 - 31 Juli 2019	Sagilik Saguluk Salunglung Sabayantaka	SD Negeri 1,2,3 Guwang, Desa Guwang, Kecamatan Sukawati	SMA N 1 GIANYA R SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRIN G SMA N 1 TEGALLALAN G SMA N 1 BLABATUH SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRING SMK N 1 SUKAWATI SMK N 2 SUKAWATI	44 kader (22 putra 22 putri)
10	3- 9 Agustus 2020	Mulat Sarira	Virtual	SMA N 1 GIANYA R SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRIN G SMA N 1 TEGALLALAN G SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRIN G SMK N 1 SUKAWATI	36 kader (18 putra 18 putri)

11	5 - 10 Juli 2021	Samuan Tiga	Virtual	SMA N 1 GIANYA R SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRIN G SMA N 1 TEGALLALAN G SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRIN G SMK N 1 SUKAWATI	36 kader (18 putra 18 putri)
12	27 Juni - 2 Juli 2022	Darsana , Wiweka , Sasana	Virtual	SMA N 1 GIANYA R SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRIN G SMA N 1 TEGALLALAN G SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRIN G SMK N 1 SUKAWATI SMA N 2 GIANYAR SMA N 1 BLABATU H	44 kader (22 putra 22 putri)

13	28 Juni -1 juli 2023	MEJARAG	TK Negeri Pembina Tegalalang, Desa Sebatu, Kecamatan Tegalalang	SMA N 1 GIANYA R SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TEGALLALAN G SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRIN G SMK N 1 SUKAWATI SMK N 2 SUKAWATI SMA N 2 GIANYAR SMA N 1 BLABATU H	44 kader (22 putra 22 putri)
----	----------------------	---------	---	---	------------------------------

18. Syarat sebagai Anggota adalah sebagai berikut.

1. Pelajar setingkat Sekolah Menengah Atas baik putra maupun putri.
2. Terdaftar sebagai siswa maupun siswi di Sekolah Menengah Atas (atau yang sederajat) di Kabupaten Gianyar.
3. Mengikuti Kemah Budaya Tingkat Kabupaten Gianyar sebagai peserta dan merupakan duta dari SMA/SMK Negeri se-Kabupaten Gianyar.
4. Dinyatakan lulus oleh Panitia dan Pembina Kemah Budaya Tingkat Kabupaten Gianyar.

19. Kiprah Organisasi

TAHUN	KEGIATAN	DANA
2011	Kemah Budaya I Kabupaten Gianyar di Jaba Pura Khayangan Jagat Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.	Pemkab. Gianyar dan Mandiri
2011	Pembentukan kepengurusan Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2011	Survei Kemah Budaya XI Provinsi Bali di Serangan.	Mandiri
2011	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan Kemah Budaya XI Provinsi Bali di Serangan.	Mandiri
2011	Ikut berpartisipasi aktif dalam acara kunjungan UNESCO dalam penilaian kelayakan DAS Pakerisan sebagai nominator dalam Daftar Warisan Budaya Dan Alam Dunia.	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2011	Ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan Kemah Budaya V Kota Denpasar	Mandiri
2011	Ikut berpartisipasi dalam pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali di Wilayah Timur	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan Kemah Budaya III Kabupaten Tabanan	Mandiri
2012	Persiapan Kemah Budaya II Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2012	Kemah Budaya II Kabupaten Gianyar di Jaba Pura Gunung Raung, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2012	Dokumentasi Tarian Sakral Jaged Pingit yang berlokasi di Banjar Tegenungan, Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi aktif dalam Kepanitiaan Kemah Budaya V Kota Denpasar	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi aktif dalam Kepanitiaan Kemah Budaya I Kabupaten Badung	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan dalam Kemah Budaya XII Provinsi Bali	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali di Nusa Lembongan	Mandiri
2013	Ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan Kemah Budaya V Kabupaten Tabanan	Mandiri

2013	Berpartisipasi aktif dalam observasi Candi Wasan di Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati	Mandiri
------	---	---------

2013	Persiapan Kemah Budaya III Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2012	Kemah Budaya III Kabupaten Gianyar di SKB Sukawati, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2013	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan dalam Kemah Budaya XIV Provinsi Bali	Mandiri
2013	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali di Nusa Lembongan	Mandiri
2014	Rekontruksi dan Dokumentasi Tarian Sakral Rejang Ilud yang berlokasi di Desa Buahon, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2014	Rekontruksi dan Dokumentasi Tarian Jaged Nini yang berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2014	Rekontruksi dan Dokumentasi Tarian Jaged Nini yang berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2014	Survei Kemah Budaya V Kabupaten Tabanan berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2014	Ikut berpastisipasiaktif dalam kepanitiaan Kemah Budaya V Kabupaten Tabanan berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan	Mandiri
2014	Survei Kemah Budaya V Kabupaten Gianyar berlokasi di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2014	Survei Kemah Budaya VIIKota Denpasar berlokasi di Desa Peguyangan Kaja, Kota Denpasar	Mandiri
2014	Survei Kemah Budaya II Kabupaten Badung berlokasi di Desa Selat, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung	Mandiri
2014	Ikut Berpartisipasi Aktif Dalam Kepanitiaan Kemah Budaya VII Kota Denpasar Berlokasi di Desa Paguyangan, Denpasar Utara,	Mandiri

2014	Ikut Berpartisipasi Aktif Dalam Kepanitiaan Kemah Budaya III Kabupaten Badung Berlokasi di Desa Seset, Badung	Mandiri
------	---	---------

2014	Menyelenggarakan Kemah Budaya IV Kabupaten Gianyar	Pemkab Gianyar dan Mandiri
------	--	----------------------------

2014	Latihan Obsevasi Pura Goa Gajah	Mandiri
2015	Bakti Sosial Konservasi Sederhana Pembersihan Candi Tebing Pura Pemasaran Goa Baru didalam Kawasan Cagar Budaya Gunung Kawi Tampaksiring	Mandiri
2015	Survey Kemah Budaya V Kabupaten Gianyar di SMP 3 Tampaksiring	Mandiri
2105	Survey Kemah Budaya IV Kabupaten Badung di Desa Gulingan, Mengwi	Mandiri
2015	Survey Kemah Buadaya VIII Kota Denpasar di Subak Lungatat, Paguyangan	Mandiri
2015	Ikut Berpartisipiasaktif Dalam Kepanitiaan Kemah Budaya VI Kabupaten Tabanan Berlokasi di Marga, Tabanan	Mandiri
2015	Kemah Budaya V Kabupaten Gianyar	Mandiri
2015	Persiapan Kemah XV Budaya Provisi Bali	Mandiri
2015	Kemah Budaya XV Provinsi Bali di Desa Sekaan, Bangli	Mandiri
2015	Ikut Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Nusa Penida	Mandiri
2015	Panitia Penyelenggara Lokakarya Jaringan Kota Pusaka Indonesia bersama Dinas Kebudyaan Kabupaten Gianyar	Dinas Kebudyaan Kabupaten Gianyar
2016	Pelatihan Refling yang berlokasi di Balai Pendidikan Dan Pelatihan Transportasi Darat Bali	Mandiri
2016	Ikut berpartisipasiaktif dalam kepanitiaan kemah budaya V kabupaten Badung di banjar Ungasan Kelod	Mandiri
2016	Survey kemah budaya VII Tabanan di Br. Dinas Antap Kelod, Desa Antap, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan	Mandiri

2016	Ikut Berpartisipasiaktif dalam kepanitiaan kemah budaya VII kabupaten Tabanan yang berlokasi di Br. Dinas Antap Kelod Desa Antap, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan	Mandiri
2016	Ikut Berpartisipasiaktif dalam kepanitiaan kemah budaya IX Kota Denpasar yang berlokasi di Subak Sembung, Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar Utara	Mandiri
2016	Kemah Budaya VI Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Pura Taman Pule, Desa Mas, Kecamatan Ubud	Pemkab Gianyar dan Mandiri
2016	Diklat Budaya Provinsi Bali di Desa Sobangan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung	Mandiri

2016	Kemah Budaya XVI Provinsi Bali di Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem	Mandiri
2016	Latihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Taman Nasional Bali Barat Gerokgak	Mandiri
2017	Latihan Observasi Candi Tebing Tegallinggah	Mandiri
2017	Pelatihan Awal Cinematografi di Pura Tirta Empul, Tampaksiring	Mandiri
2017	Pelatihan Observasi Bawah Air di Kolam renang Tirta Madu, Lebih.	Mandiri
2017	Kemah Budaya VII Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Pura Desa, Desa Pekraman Serongga, Gianyar.	Mandiri
2017	Ikut berpatisipasiaktif dalam kepanitiaan kemah budaya X Kota Denpasar yang berlokasi di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.	Mandiri
2017	Kemah Budaya XVII Provinsi Bali di Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.	Mandiri
2017	Diklat Budaya Provinsi Bali di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2017	Pelatihan Refling yang berlokasi di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar	Mandiri

2017	Latihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Kawasan Luhur Muncaksari, Desa Sangketan, Kecamatan Penebel Tabanan.	Mandiri
2018	Survey kemah Pelestari Budaya IX Tabanan di Wantilan Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2018	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Pelestari Budaya IX Kabupaten Tabanan yang berlokasi di Wantilan Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2018	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya XI Kota Denpasar yang berlokasi di Banjar Kelandis, Desa Sumerta Kauh.	Mandiri
2018	Kemah Budaya VIII Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.	Mandiri

2018	Pelatihan Observasi Bawah Air di Kolam renang Alon, Mas Ubud.	Mandiri
------	---	---------

2018	Pelatihan Refling yang berlokasi di Gor Kebo Iwa , Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2018	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya VII Kabupaten Badung yang berlokasi di Banjar Sigaran, Desa Sedang, Abiansema.	Mandiri
2018	Kemah Budaya XVIII Provinsi Bali di Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.	Mandiri
2018	Latihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Kubu, Kabupaten Karangasem.	Mandiri
2019	Survey kemah Budaya I Buleleng di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya I Kabupaten Buleleng yang berlokasi di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.	Mandiri

2019	Survey kemah Budaya I Klungkung di Gor Sweca Pura, Gelgel, Klungkung.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya I Kabupaten Klungkung di Gor Sweca Pura, Gelgel, Klungkung.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Pelestarian Budaya X Kabupaten Tabanan yang berlokasi di Wantilan Pura Luhur Kubontingguh, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2019	Survey kemah Budaya III Jembrana di Gor Asta Bhuana Pekutatan, Jembrana.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya III Jembrana di Gor Asta Bhuana Pekutatan, Jembrana.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya XII Kota Denpasar yang berlokasi di Banjar Tegal Sari. Desa Tegal Harum, Denpasar	Mandiri

2019	Kemah Budaya IX Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya VIII Kabupaten Badung yang berlokasi di Pura Taman Ganter, Tabanan.	Mandiri
2019	Pelatihan Observasi Bawah Air di Kolam renang Alon, Mas Ubud.	Mandiri
2019	Kemah Budaya XIX Provinsi Bali di Desa Aan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.	Mandiri
2020	Kemah Budaya X Kabupaten Gianyar yang dilaksanakan secara virtual	Mandiri
2020	Ikut Berpartisipasi dalam Kemah Budaya XX Provinsi Bali yang dilaksanakan secara virtual	Mandiri
2021	Kemah Budaya XI Kabupaten Gianyar yang dilaksanakan secara virtual.	Mandiri

2021	Ikut Berpartisipasi dalam Kemah Budaya XXI Provinsi Bali yang dilaksanakan secara virtual.	Mandiri
2022	Latihan Kepeloporan dan Kepanitiaan di Pejeng, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2022	KEMAH BUDAYA XII KABUPATEN GIANYAR yang dilaksanakan secara virtual	Mandiri
2022	Ikut berpartisipasi menjadi panitia Kemah Budaya Provinsi XXII yang dilaksanakan di Pura Pegulingan, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring	Mandiri
2023	Kemah Budaya XIII Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2023	Tuan Rumah Diklat Budaya KPB Provinsi yang dilaksanakan di Pura Agung Gunung Raung, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang	Mandiri
2023	Ikut Berpartisipasi dalam Kemah Budaya XXIV Provinsi Bali yang dilaksanakan di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat, Tabanan	Mandiri

TINJAUAN UMUM

“Manu Manobawa Bumi Banten”

(“Memupuk Rasa Cinta Remaja Bali Sebagai Titik Sentral Keberlangsungan Lestarinya Adat, Agama dan Budaya Bali”)

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya, keberagaman budaya Indonesia tidak terlepas dari faktor sejarah. Kebudayaan masa sejarah menjadi salah satu faktor terjadinya keanekaragaman budaya dikarenakan pelayaran dan perdagangan di wilayah Nusantara semakin berkembang yang berpengaruh terhadap kehidupan dan kebudayaan Indonesia, terutama budaya India. Pengaruh India masuk ke dalam segala bidang kehidupan seperti pemerintahan, sosial, budaya dan kepercayaan. Secara umum budaya merupakan gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya menciptakan adat istiadat yang kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Budaya tumbuh dalam jiwa masyarakat dan diterapkan meskipun tidak ada hukum tertulis yang mengikatnya. Unsur yang lahir dan tumbuh dalam kebudayaan disampaikan secara lisan yang dikenalkan oleh nenek moyang terdahulu.¹

Bali merupakan salah satu dari bagian Indonesia yang memiliki ciri khas budaya, dengan mayoritas penduduk beragama Hindu membentuk budaya yang spesifik dan menyatu dengan kehidupan manusia. Bentuk kekhasan dari budaya Bali dapat dilihat dari wujud ritus/ritual yang dilaksanakan masyarakat Hindu Bali yang dilukiskan berdasarkan simbol-simbol yang tidak terlepas dari Tattwa, Susila, Upacara sebagai 3 kerangka dasar agama Hindu (Satria, 2020), sehingga kebudayaan Bali tidak bisa dipisahkan dari ajaran Agama Hindu.

¹ Syafei, Fauzia Rozani. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Padang: CV. Berkah Prima, 2021.
http://repository.unp.ac.id/33658/1/BUKU_SKI_ISBN_AN_FAUZIAH.pdf

Kepercayaan terhadap agama dimana Tuhan sebagai kuasa tertinggi membuat agama memiliki pengaruh kuat, Tuhan diyakini sebagai pemilik kekuatan otoritas yang mampu memberikan dampak bagi manusia bila tidak mengikuti aturannya. Selain itu, kepercayaan ini muncul juga diakibatkan dari keterbatasan manusia terhadap kehendak alam yang diluar kemampuan manusia dan hanya dapat diselesaikan dengan jalan menuju Ketuhanan. Kondisi ini kemudian menyebabkan manusia menginternalisasikan nilai-nilai agama pada dirinya. Pada titik ini kemudian menjadi awal keterkaitan antara agama dan pembentukan pribadi manusia sehingga membentuk sebuah kebiasaan yang membudaya.

Budaya memiliki dampak dan pengaruh yang besar dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peran dan fungsi sentral yang mendasar menjadi landasan utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Budaya adalah suatu kekhasan insani yang hanya melekat pada manusia dan tidak dilakukan oleh hewan maupun alam transenden, budaya adalah penciptaan penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani, maka dari itu kebudayaan adalah benar-benar dimensi manusia, dalam kata lain manusia adalah pencipta dunia (Bakker, S.J. 1984).

Pandangan masyarakat di suatu wilayah tertentu yang sudah berakar menjadi kepercayaan di suatu daerah selama puluhan hingga ratusan tahun. Untuk menjaga kearifan lokal yang ada para orang tua dari generasi sebelumnya sehingga menjadi suatu cerminan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pemikiran yang sudah lama dan berusia puluhan tahun sehingga kearifan lokal pada suatu daerah menjadi begitu melekat dan sulit dipisahkan dari masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. Kearifan lokal yang dipertahankan melahirkan keunikan tersendiri dan menjadi ciri khas pembeda antara masyarakat di wilayah satu dengan wilayah yang lain. Dengan mempertahankan kearifan lokal tatanan sosial di alam sekitar akan tetap lestari dan terjaga. Hal ini menjadi bentuk kekayaan yang harus dipertahankan utamanya oleh generasi muda ditengah gempuran era globalisasi dengan begitu karakteristik dari masyarakat setempat tidak akan tergerus oleh zaman. Dalam Hindu tradisi merupakan salah satu kebenaran pelaksanaan agama sesuai dengan Desa Dresta, dalam artian Desa

Dresta adalah suatu kebiasaan yang telah menjelma menjadi suatu kebenaran di tempat itu sendiri.²

Salah satu wilayah dengan kearifan lokal yang ada di Indonesia khususnya di Bali adalah Desa Adat Ganggangan Cangi, Batuan Kaler, di desa tersebut terdapat peninggalan purbakala yaitu Candi Wasan dan Candi Pura Desa-Puseh Desa Adat Ganggangan Cangi serta beberapa arca ditemukan disekitar kawasan Desa Adat Ganggangan Cangi yang membuktikan bahwa Desa Adat Ganggangan Cangi merupakan salah satu desa tua yang ada di Bali. Dengan adanya peninggalan tersebut maka perlunya dilakukan pelestarian dengan pemeliharaan yang baik dan secara berkelanjutan (*sustainable*), dimana peran remaja sangat diperlukan dalam proses pelestarian sebuah kebudayaan yang berkelanjutan.

Remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya di mulai pada usia 10-13 dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007). Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Asrori 2016). Sehingga masa remaja dapat didefinisikan sebagai masa emas (*Golden Age*) yang menjadi agen perubahan yang memiliki banyak kesempatan dalam masa nya, mencari banyak pengalaman untuk menampung potensi, minat dan bakat nya.³

² Wartayasa, I Ketut. "Kebudayaan Bali Dan Agama Hindu." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 01, no.2 (2018) : 176.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/download/97/95>

³ Rahmah, Siti. *Menjadi Remaja Berdaya*. Bogor: Universitas Djuanda, Tanpa Tahun Terbit. <https://unida.ac.id/artikel/menjadi-remaja-berdaya>

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang menjunjung tinggi kearifan lokal serta senantiasa berupaya menjaga eksistensi juga nilai tradisi yang masih berlaku dan bertahan dalam suatu daerah, tidak terkecuali Bali. Bali tidak lepas dari kegiatan beragama, beradat, dan berkesenian. Ketiga aktivitas ini bercampur harmonis menciptakan keindahan dan kedamaian. Tentu untuk mempertahankan keharmonisan yang dimiliki, peran remaja Bali adalah menjadi agen perubahan yang dapat memastikan warisan budaya Bali tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern saat ini.

Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi, berbagai informasi bisa masuk dengan mudah ke dalam kehidupan masyarakat dan ikut serta mempengaruhi tergesernya nilai-nilai budaya Bali. Hal ini dikarenakan baik teknologi maupun kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Adanya kebudayaan yang dimiliki sekelompok orang dapat menciptakan teknologi baru, begitu juga sebaliknya. Adanya teknologi baru dapat menciptakan kebudayaan yang baru pada masyarakat serta teknologi sebagai pertanda kemajuan kebudayaan.⁴

Dari sana berbagai problematika muncul, mengakibatkan banyaknya anak muda yang kehilangan kepribadian diri. Budaya tradisional mulai terkikis akibat tekanan dari budaya luar. Dimana media massa membombardir kehidupan dengan teknologi dan media sosial (internet) dengan produk-produk yang bersifat asing lalu kita pun menelannya. Akibat produksi konsumsi budaya lokal kurang dilakukan dan digantikan dengan produksi konsumsi budaya asing, hal ini dapat berefek degradasi budaya yang dapat membawa pergantian budaya lokal ke budaya asing yang dibiasakan. Sehingga identitas budaya lokal yang sudah terbentuk akan menjadi hilang seiring dengan perubahan sistem kebudayaan akibat pengaruh budaya massa global.

⁴ Agustin, D. Satya Yoga. "Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi." *Jurnal Sosial Humaniora* 04, No. 2 (2011): 184. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/download/632/354>.

Hal tersebut ditunjukkan mulai dari menurunnya rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua, Bahasa Bali yang seharusnya menjadi bahasa ibu kini mulai tergantikan eksistensinya oleh Bahasa Inggris, banyaknya remaja yang memanfaatkan kemajuan IPTEK sebagai media penyebaran konten pornografi dan hoax, serta berubahnya gaya berpakaian terutama pakaian adat Bali yang kini cenderung “Terbuka” dengan menggunakan dasar “Fleksibilitas” sebagai alasan.

Pengaruh globalisasi disatu sisi ternyata menimbulkan pengaruh yang negatif bagi kebudayaan masyarakat Bali. Norma-norma yang terkandung di dalamnya perlahan-perlahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai interistik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia.

Globalisasi dan segala polemiknya menjadi ancaman besar yang menyerang eksistensi budaya daerah sehingga menyebabkan krisis identitas bagi generasi penerusnya. Untuk itu, perlu ditanamkan rasa cinta dari dalam diri khususnya Remaja Bali sebagai bentuk upaya pelestarian budaya. Upaya pelestarian akan dapat *sustainable* jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, dan kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain:

1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya;
2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati;
3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya;

4. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan
5. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.⁵

Dengan motivasi dan rasa cinta terhadap warisan budaya yang tumbuh di dalam diri masing - masing individu, nilai-nilai luhur sebagai esensi yang terdapat di dalam warisan budaya suatu daerah mampu tetap eksis dan dijaga untuk dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Generasi muda sebagai tonggak baru perkembangan budaya, tentu mempunyai peranan penting sebagai salah satu agen budaya yang berbasis kearifan lokal. Diharapkan generasi muda belajar dan memahami akar-akar kebudayaan yang terdapat dimasing-masing wilayahnya, agar kebudayaan sebagai kearifan lokal yang terbentuk dari zaman dahulu sebagai pewarisan dari masa ke masa tidak sirna ditelan sang kala.

Implementasi rasa cinta terhadap budaya dan agama menjadi hal krusial yang perlu dilakukan ditengah krisis budaya khususnya yang menyerang remaja Bali. Hal ini kemudian menjadi acuan dasar dalam pembentukan Tema Kemah Budaya 14 Kabupaten Gianyar, yakni “**Manu Manobawa Bumi Banten**” yang berarti memupuk rasa cinta remaja Bali sebagai titik sentral keberlangsungan lestarinya adat, agama dan budaya Bali. Diharapkan langkah ini mampun menjadi solusi cerdas dalam mengatasi degradasi budaya yang dialami oleh remaja Bali.

⁵ Karmadi, Agus Dono. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, 2007. https://repositori.kemdikbud.go.id/1063/1/Budaya_Lokal.pdf.

SELAYANG PANDANG WILAYAH CANGI

BATUAN KALER

Editor : Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar

5.1. Lambang Desa Batuan

Banjar Cangi merupakan wilayah dari Desa Batuan Kaler yang masih merupakan salah satu Desa dari dua belas Desa di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Gambar dibawah ini merupakan lambang dari desa dinas Batuan.



Gambar 1. Lambang Desa Dinas Batuan



Gambar 2. Lambang Desa Adat Ganggangan Cangi

5.2. Peta Lokasi

Lokasi Banjar Cangi berada pada wilayah Desa Batuan Kaler yang dimana terletak di sebelah utara desa Batuan, Kecamatan Sukawati , Kabupaten Gianyar



Gambar 5. Peta Lokasi Desa

Batuan Batas-batas wilayah Desa Batuan :

- **Sebelah Utara: Desa Batuan Kaler**
- **Sebelah Timur: Desa Kemenuh**
- **Sebelah Selatan: Desa Sukawati**
- **Sebelah Barat: Desa Singapadu Tengah.**

5.3. Sejarah Desa Batuan

Pada jaman Pemerintahan Dinasti Warmadewa di Bali, Desa Batuan dengan sebutan Desa Batuanan, memang sudah terdapat ada Nama Baturan akhirnya kemudian di sebut Batuan, yang berasal dari Kata Batu, oleh karena di Daerah ini adalah Daerah yang berbatu – batu selanjutnya perubahan pengucapan sehari-hari maka lebih populer dengan sebutan Desa Batuan.

Hal ini dapat kita jumpai dari peninggalan Prestasi yang terdapat di “Pura Hyang Tibha” yang di bangun menurut Canderasengkala “Lawang Apit Gajah” yang berarti Isaka : 829 = Tahun : 907 M oleh Srie Aji Darmapangkaja Wira Dale Kesari Warmadewa yang bertahta di Bali bersinggasana di Singhadwala. Adapun letaknya Pura Hyang Tibha itu adalah di Dusun Blahtanah termasuk wilayah Batuan Kaler.

5.4. Sejarah Pura Puseh Cangi

Berbicara mengenai pura diatas, Pura Puseh Cangi yang menjadi salah satu objek penelitian ini terletak di wilayah Dusun Cangi Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Dari pusat Kota Gianyar kearah barat berjarak sekitar 8 km, dan setelah sampai dipertigaan Cangi, kira-kira 600 meter menuju arah ke selatan. Situs berada di sebelah timur Sungai Batuan (Anak Sungai Petanu). Alam di sekitar areal Pura Puseh Cangi sebagai lokasi berdirinya gapura, terdiri atas hamparan tanah persawahan yang terdapat di sebelah utara pura hingga ke pinggir jalan raya jurusan Gianyar-Denpasar.

Pura Puseh Cangi memiliki tinggalan arkeologi yaitu Gapura Cangi, yang termasuk bangunan gapura tipe kuno yang cukup penting manfaatnya sebagai sumber pelengkap data sejarah. Bangunan Pura Puseh Cangi ini diapit oleh empat buah arca dwarapala binatang, yakni berupa arca nandi sebanyak dua buah terletak di sisi barat pintu gapura, dan dua buah arca kambing menghias sisi timur gapura. Keunikan dari arca dwarapala binatang berbentuk lembu dan kambing ini yaitu disetiap lapik arca lembu dan kambing tersebut memakai hiasan tengkorak diantara kaki kiri dan kanan depan, begitu pula pada arca kambing yang terletak di belakang gapura yang sama memakai hiasan tengkorak diantara kaki kiri dan kanan depannya. Selanjutnya penulis menguraikan sedikit tentang Pura Puseh Wasan sebagai data pembanding yaitu pada arca dwarapala binatang nandi dan kambing di Pura Puseh Cangi.

Pura Puseh Wasan terletak di satu dataran yang terdiri atas jenis tanah liat berpasir dengan ketinggian sekitar 82 meter diatas permukaan laut. Situs ini berada ditempat yang lebih rendah dibandingkan dengan sawah –

sawah disekitarnya dan bahkan disebelah barat pura merupakan tebing lebih kurang 5 m, disungai Batuan (Anak Sungai Petanu).

Pura Puseh Wasan dikelilingi oleh tanah persawahan yang subur dan sampai sekarang sawah-sawah tersebut ditanami padi dua kali serta satu kali penanaman palawija dalam satu tahun. Untuk mengenal peninggalan arkeologi yang terdapat di Pura Puseh Wasan ditempatkan pada gedong arca di atas pondasi kuno. Gedong arca ini konstruksinya dari batu padas pada bagian atas dengan kerangka kayu dan atap genteng. Didalam gedong ini disimpan empat buah arca perwujudan, dua puluh dua fragmen arca, sedangkan satu buah lingga dan satu buah fragmen arca perwujudan diletakkan pada pelataran gedong arca tetapi untuk dua buah arca nandi dan satu buah arca kambing diletakkan sebagai pengapit tangga naik menuju gedongarca (Ardana, 1971:16-17)

5.4. Wilayah Pura Puseh Cangi

Secara administrasi Pura Puseh Cangi termasuk dalam wilayah Dusun Cangi, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Dusun Cangi terletak di suatu dataran yang terdiri atas jenis tanah liat berpasir yang mempunyai kelandaian lebih kurang 2%. Ketinggiannya sekitar 80 m di atas permukaan air laut. Pura Puseh Cangi terletak tidak jauh dari Sungai Batuan (Anak Sungai Petanu) di sebelah barat. Di sebelah timur terletak Sungai Petanu. Untuk mencapai lokasi pura dapat ditempuh dengan mudah karena terletak tidak begitu jauh dari jalan raya Sakah – Blahbatuh, $\pm$ 600 m ke arah selatan, dengan akses jalan yang dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan. Lokasi pura tepatnya berada di pinggir jalan desa dan berseberangan dengan sebuah lapangan dan Kantor Desa Batuan Kaler, dengan batas-batas pura, yaitu :

Utara : Sawah Subak

Babakan Timur : Sawah

Subak Babakan

Selatan : Sawah Subak Babakan dan Pura Pasek-Pura

Penataran Barat : Jalan desa

Secara struktur Pura Puseh Cangi terdiri atas 7 halaman/areal, yaitu:

1. Areal *Jaba Sisi*
2. Areal *Bale Agung*
3. Areal *Ulun Bale Agung*
4. Areal *Jaba Tengah*
5. Areal Arca
6. Areal Lumbung
7. Areal *Jeroan* (Puseh)

Untuk membatasi masing-masing areal atau membedakan areal pura dengan areal yang ada di sekitarnya pura dibatasi oleh tembok keliling.

5.5. Sumber Daya

5.6.1 Sumber Daya Buatan

Seperti halnya wilayah lainnya di Indonesia Desa Batuan yang beriklim tropis yang mengenal adanya dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan yang sangat cocok bagi sektor pertanian, perkebunan dan peternakan.

1) Sektor Pertanian

Sektor pertanian terutama pertanian lahan basah masih merupakan tumpuan masyarakat Desa Batuan terutama bagi penduduk usia tua dan penduduk putus sekolah. Pola tanam yang diterapkan pada pertanian lahan basah adalah padi dan palawija, tetapi pada umumnya masyarakat lebih sering dan lebih suka menanam padi, sedangkan tanaman palawija disesuaikan dengan musim dan kebutuhan.

2) Sektor Seni Budaya

Dalam sektor seni dan budaya ini Desa Batuan memiliki dramatari Gambuh yang dilestarikan oleh sejumlah sekaa seni pertunjukan, desa ini juga memiliki dramatari bertopeng Wayang Wong, sebuah seni pertunjukan klasik Bali yang lakonnya bersumber dari cerita Ramayana. Salah satu kesenian yang sangat terkenal di Desa Batuan adalah seni lukis

gaya Batuan. Seni lukis ini memiliki ciri khas dan memiliki detail lukisan yang sangat kompleks. Seni Lukis Batuan tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2018.

3) Sektor Pariwisata

Keberadaan sektor pariwisata di Desa Batuan adalah merupakan andalan dikarenakan Desa Batuan merupakan salah satu desa tertua dengan kesenian dan nilai-nilai budaya yang ada akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung ke Desa Batuan. Di Desa Batuan juga terdapat obyek pariwisata seperti Pura Puseh Batuan yang sudah terkenal yang selama ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara.

5.6.2 Sumber Daya Manusia

Penduduk Desa Batuan adalah modal dasar untuk menggerakkan pembangunan, kemajuan pembangunan di Desa Batuan diakibatkan oleh potensi yang tersedia, namun jika kualitas dan kuantitas dari sumber daya manusia ini tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan beban sekaligus sebagai penghambat pembangunan. Pengendalian kuantitas sumber daya manusia di Desa Batuan perlu dikelola dan diberikan pembinaan –pembinaan secara mandiri agar sumber daya manusia berkualitas dan menciptakan kondisi masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Tercatat penduduk desa Batuan Kaler sampai dengan tahun 2014 (proyeksi BPS) berjumlah 4.151 jiwa terdiri dari 2.166 laki-laki dan 1.985 perempuan.

KEARIFAN LOKAL

“Candi Wasan Lan Pura Puseh Ganggangan Cangi”



Gambar 5. Candi Wasan

Banjar Cangi merupakan wadah dari masyarakat di dalam menata kehidupan dengan sesama anggota masyarakat dan dengan lingkungan alam sekitarnya. Banjar Cangi yang terletak di Desa Batuan Kaler, Kabupaten Gianyar ini memiliki kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya yang dapat sebagai objek dan daya tarik wisata . Keadaan lingkungan sangat tertata dan juga terawat juga dengan keadaan cuaca yang cukup sesuai dengan pergantian musim setiap tahun. Pengadaan air untuk tanah persawahan mecukupi berkat terpeliharanya dengan baik.

Salah satu aspek wisata yang bisa ditemukan yaitu keberadaan Candi Wasan sebagai salah satu candi monumental tentu memiliki nilai sejarah yang tinggi. Candi masa Bali Kuno pada abad XIV-XV ini merupakan bukti sejarah masa lampau yang dapat memberikan gambaran kehidupan masyarakat masa lampau dari tinggalan arkeologi yang ditemukan. Oleh karena itu, dalam mengungkapkan sejarah Candi Wasan dapat diperoleh dari berbagai data artifaktual dan sumber historis. Salah satu diantaranya ialah Prasasti Pagan No 661b. Walaupun dalam prasasti ini tidak langsung menyebut candinya, namun kata “Wasan” sudah dikenal

sebagai nama desa, yang kemudian dipakai nama situs atau bangunan yang ditemukan di kawasan tersebut.

Selain data prasasti, Situs Candi Wasan merupakan bukti sejarah masa lampau yang masih bertahan hingga sekarang dibuktikan dengan nilai sejarah yang terkandung pada Situs Candi Wasan, di antaranya memiliki keterkaitan erat dengan sejarah di sekitar Wasan. Menurut Luh Suwita Utami hal ini dibuktikan dari temuan, baik artefak maupun fitur. Berdasarkan isi prasasti Bali dapat disimpulkan bahwa Wasan dalam prasasti Bali merupakan sebuah wilayah yang dihuni atau ditempati oleh sekelompok penduduk dan berbatasan dengan wilayah Sakar (Sakah) dan Sukhawati (Sukawati). (Utami, 2013:179). Oleh karena itu, nilai sejarah lain yang terkandung pada Candi Wasan, di antaranya adalah sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan melestarikan nilai-nilai sejarah lokal, tradisi, dan adat istiadat masyarakat setempat, menjadi media dalam membantu upaya masyarakat mengenal dan merevitalisasikan identitas sosial kulturalnya.

Keberadaan Situs Candi Wasan juga memiliki beberapa nilai penting kebudayaan, yaitu dapat memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan, baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, maupun seni bangunan. Menurut Geria kondisi lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat di sekitar Candi Wasan berperan sangat penting mendukung keberadaan bangunan suci keagamaan. Budaya masyarakat yang agraris dan terbuka terhadap pengaruh luar membawa pengaruh terhadap pola kelakuan komunitas dalam hubungan pengembangan teknologi (Geria, 2003:8–9). Dalam prasasti disebutkan bahwa terdapat sejumlah undagi atau ahli dalam bidang arsitektur. Dalam prasasti 352 Batuan disebutkan beberapa keahlian yang dimiliki masyarakat, seperti undagi kayu, undagi batu, dan pemahat. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat telah mampu membangun sebuah bangunan suci keagamaan (Utami, 2013:179).

Selain itu, Pura Puseh Cangi juga memiliki tinggalan arkeologi yaitu Gapura Cangi, yang termasuk bangunan gapura tipe kuno yang cukup penting manfaatnya sebagai sumber pelengkap data sejarah. Bangunan Pura Puseh Cangi ini di apit oleh empat buah arca dwarapala binatang, yakni

berupa arca nandi sebanyak dua buah terletak di sisi barat pintu gapura, dan dua buah arca kambing menghias sisi timur gapura. Keunikan dari arca dwarapala binatang berbentuk lembu dan kambing ini yaitu disetiap lapik arca lembu dan kambing tersebut memakai hiasan tengkorak diantara kaki kiri dan kanan depan, begitu pula pada arca kambing yang terletak di belakang gapura yang sama memakai hiasan tengkorak diantara kaki kiri dan kanan depannya.

PENGANTAR METODE RISET BUDAYA

Oleh: I Wayan Dalam Ari Kalky

Pengetahuan dan keterampilan melakukan riset sangat penting dimiliki oleh seorang kader pelestari budaya. Berbagai upaya pelestarian budaya akan berdampak positif bagi suatu kondisi budaya bila diawali dengan suatu riset. Kebijakan atau langkah-langkah strategis yang diambil seorang kader harus didasari oleh suatu pemikiran logis. Pemikiran logis ini hanya akan didapat melalui suatu riset terhadap obyek pelestarian budaya.

Banyak orang beranggapan bahwa riset sangat sulit dilakukan dan memerlukan biaya yang sangat besar. Riset atau penelitian sebenarnya sangat mudah dilakukan. Karena hanya dengan berbekal pemikiran logis maka riset dapat dilakukan. Pemikiran logis adalah pemikiran yang mendorong suatu tindakan yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak yang terkait. Biaya yang sangat besar sebenarnya bukanlah sebuah masalah. Karena dengan pemikiran yang logis maka peneliti akan dapat menyiasati keterbatasan dana yang dimilikinya untuk mencapai tujuan riset.

1. Pengertian Metode Riset

Secara umum metode riset diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dari definisi tersebut yaitu *cara ilmiah*, *data*, *tujuan* dan *kegunaan tertentu*. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh pemikiran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

2. Riset yang Baik

Ada banyak sekali riset yang telah dilakukan manusia sepanjang sejarah hidupnya. Namun hanya sedikit riset yang dapat dikategorikan sebagai riset yang baik. Sebuah riset dapat dikategorikan sebagai riset yang baik bila memenuhi syarat-syarat tersebut di bawah ini.

- 1) Tujuan yang didefinisikan secara jelas. Tujuan riset harus dapat dirumuskan dengan jelas dan dapat dipahami oleh banyak orang.
- 2) Proses riset yang dirinci dengan jelas. Proses yang dirinci dengan jelas akan sangat membantu periset untuk melakukan riset dengan benar. Bila terjadi kegagalan riset maka akan sangat mudah ditelusuri penyebab kegagalan tersebut. Rincian ini juga sangat diperlukan oleh pembaca hasil riset. Rincian yang tidak jelas akan menyebabkan keraguan akan keabsahan hasil penelitian. Rincian ini juga akan sangat berguna bila periset maupun periset lainnya ingin melakukan melakukan riset lanjutan atau riset yang sama namun dengan obyek yang berbeda.
- 3) Desain riset direncanakan secara tuntas. Desain prosedural riset harus direncanakan secara cermat untuk memberikan hasil yang seobyektif mungkin. Obyektif artinya riset dapat memberikan gambaran yang benar tentang obyek yang diriset dan simpulan yang diambil peneliti merupakan hasil kajian yang multidisipliner (berbagai jenis disiplin ilmu) dan multidimensional (berbagai sudut pandang logis).
- 4) Menerapkan standar etika yang tinggi. Seorang periset umumnya adalah pribadi yang unik karena memiliki karakter khas yang berbeda dari orang kebanyakan. Namun bukan berarti seorang periset dapat mengabaikan etika yang menjadi standar moral dalam dunia keilmuan. Etika tertinggi adalah adanya jaminan dari periset bahwa risetnya akan dapat berguna bagi orang lain di luar dirinya dan lingkungan keilmuannya. Bila periset melibatkan manusia sebagai mitra maupun obyek maka periset harus dapat menjamin privasi, keamanan, kenyamanan dan kesejahteraannya.
- 5) Keterbatasan riset diungkapkan secara terus terang. Ada banyak pilihan metode dan alat bantu riset, demikian juga dengan rancangan prosedural riset secara baku telah banyak diciptakan. Pilihan-pilihan tersebut

memiliki keunggulan masing-masing, namun juga memiliki kelemahan. Karena itu keterbatasan riset perlu diungkapkan. Periset akan mampu mengantisipasi kelemahan dari hasil risetnya. Pembaca hasil riset juga akan mampu menentukan batas kepercayaannya terhadap suatu hasil riset.

- 6) Analisis yang memadai untuk kebutuhan pengambil keputusan. Hasil riset seringkali digunakan sebagai dasar kebijakan bagi pengambil keputusan. Karena itu riset harus dibuat dengan data yang lengkap dan handal dan metode yang multidisipliner. Riset seperti ini umumnya memberikan banyak alternatif pemecahan masalah dengan kajian obyektnya untuk masing-masing alternatif. Namun bila harus memberikan pilihan maka wujudnya adalah suatu rekomendasi yang didasari oleh kajian multidimensional dan jumlahnya sebaiknya lebih dari satu rekomendasi.
- 7) Temuan disajikan tanpa ambigu. Sebuah riset sering kali menghasilkan sebuah temuan baru baik berupa bentuk fisik yang dapat menimbulkan penafsiran baru maupun temuan baru yang dapat menggugurkan teori sebelumnya. Temuan –temuan ini sebaiknya disajikan secara rinci, sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang kebanyakan sehingga tidak menimbulkan kesalahan penafsiran dari pembacanya. Periset juga tidak mempunyai tujuan terselubung untuk mempengaruhi opini dari pembaca hasil risetnya.
- 8) Kesimpulan yang benar. Kesimpulan disesuaikan dengan bahan riset. Semakin luas ruang lingkup bahan dan semakin besar jumlah bahan maka kesimpulan yang dihasilkan juga akan semakin dapat mengeneralisasikan suatu fenomena. Misalnya suatu riset yang dilakukan dengan ruang lingkup Provinsi Bali maka akan menghasilkan kesimpulan yang hanya dapat diterima dan diterapkan di Provinsi Bali.
- 9) Pengalaman periset direfleksikan. Pengalaman periset merupakan salah satu penjamin kehandalan hasil riset dan batas kepercayaan dapat diberikan oleh pembaca hasil risetnya. Karena itu profil periset sebaiknya dapat ditampilkan pada setiap laporan riset.

3. Riset Budaya

Banyak orang beranggapan salah tentang riset budaya. Riset budaya seringkali diidentikkan dengan studi yang hanya mencakup bidang seni, agama, bahasa daerah, adat istiadat dan benda-benda purbakala. Riset budaya sebenarnya adalah riset yang dilakukan terhadap unsur-unsur pembentuk budaya baik secara parsial maupun secara simultan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Budaya dibentuk oleh tujuh unsur yaitu: 1) lingkungan, 2) sistem religi, 3) sistem sosial, 4) sistem nilai, 5) teknologi dan sistem mata pencaharian, 6) bahasa dan 7) kesenian tradisional. Berdasarkan tujuh unsur ini maka dapat dikembangkan berbagai bentuk riset budaya. Cakupan yang sangat luas ini telah menyebabkan periset melakukan riset berdasarkan minat dan kemampuannya masing-masing. Hampir tidak ada seorang periset mampu melakukan riset budaya secara mandiri. Pelibatan banyak periset dari berbagai disiplin ilmu menjadi suatu konsekuensi wajar.

3.1 Jenis

Ada banyak jenis riset budaya. Namun pada pembahasan makalah ini akan disajikan jenis riset budaya berdasarkan tujuannya. Tujuan riset budaya terdiri dari tiga yaitu: 1) pencarian, 2) penyelamatan dan 3) pengelolaan.

Pencarian adalah upaya untuk memperoleh atau mengangkat kembali unsur-unsur budaya yang telah hilang atau punah. Riset seperti ini umumnya didasari akan adanya suatu unsur budaya yang telah punah dari suatu komunitas pendukung budaya tertentu. Riset diawali dengan kajian manfaat dari unsur budaya yang hilang tersebut bila nantinya telah berhasil dibangkitkan kembali. Selanjutnya periset akan melakukan penelusuran terhadap jejak budaya yang masih tersisa dan merangkainya menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Rangkaian ini akan mendorong suatu asumsi tentang lokasi unsur budaya yang hilang tersebut. Pada unsur budaya yang tidak bersifat bendawi maka mata rantai tersebut akan meicu asumsi tentang visualisasi unsur budaya tersebut.

Penyelamatan adalah upaya untuk meminimalkan proses pengausan atau kepunahan suatu unsur budaya. Penyelamatan diawali dengan kajian terhadap tingkat kerusakan dan faktor penyebab kerusakan. Hasil kajian ini digunakan sebagai dasar penentu strategi penyelamatan. Penyelamatan hasil budaya materi dapat dilakukan dengan konservasi, konsolidasi, restorasi hingga pemugaran. Penyelamatan hasil budaya non-materi dapat dilakukan dengan penyuluhan pada masyarakat pendukung budaya, kaderisasi tokoh budaya, dokumentasi secara tertulis hingga pembuatan aturan hukum yang mengikat masyarakat pendukung budaya tertentu untuk melestarikan budayanya tersebut.

Pengelolaan adalah upaya untuk mengatur pemanfaatan dan pengembangan suatu sumber daya budaya. Pengaturan ini dilakukan dengan tujuan utama agar pemanfaatan dan pengembangan tidak menyebabkan kerusakan pada sumber daya budaya. Namun justru dapat menjamin kelestariannya. Riset ini diawali dengan pengumpulan materi dasar tentang kebutuhan masyarakat akan suatu sumber daya budaya. Hasil riset ini akan mencerminkan arah atau tujuan pemanfaatan dan pengembangan yang diinginkan masyarakat. Selanjutnya akan dilakukan riset untuk menemukan strategi untuk meminimalkan dampak kerusakan sumber daya budaya sebagai dampak dari pengembangan dan pemanfaatan tersebut. Bila arah pemanfaatan dan pengembangan masih dapat ditoleransi dengan suatu metode penyelamatan maka keinginan masyarakat dapat dipenuhi. Namun bila tidak maka periset sebaiknya dapat memberikan penyadaran kepada masyarakat. Karena sumber daya budaya tersebut tidak hanya akan berguna bagi manusia pada saat ini saja.

3.2 Metode

Metode riset secara umum terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) pengumpulan informasi dasar, 2) pengumpulan data, 3) pengolahan data dan 4) penyajian hasil riset. Secara teknis ada banyak metode yang dapat digunakan dalam riset budaya. Metode-metode ini sebaiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan dari suatu riset budaya.

1) Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan terhadap berbagai bentuk buku, artikel, jurnal atau tulisan lainnya yang dianggap relevan dengan riset yang sedang dilakukan. Studi terhadap gambar, foto dan peta juga dapat digolongkan sebagai studi pusaka.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung di lokasi tempat beradanya obyek penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi secara umum dapat didefinisikan sebagai perekaman. Perekaman mencakup pencatatan secara detail pada obyek, penggambaran dalam bentuk sketsa maupun foto dan perekaman dalam bentuk 3 dimensi.

4) Wawancara

Wawancara dilakukan oleh periset untuk memperkaya pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat simpulan dari permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan kepada para tokoh budaya maupun anggota komunitas yang lainnya. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang obyektif.

5) Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang berbentuk serangkaian pertanyaan tertulis dengan suatu parameter yang telah ditentukan oleh peneliti.

6) Ekskavasi

Ekskavasi adalah metode pencarian data arkeologi yang terpendam di dalam tanah maupun di bawah air.

7) Penginderaan jarak jauh

Teknologi satelit telah berkembang pesat. Teknologi ini dapat digunakan untuk mendeteksi kerusakan alam dari suatu kawasan budaya. Sebuah kawasan konservasi budaya sangat memerlukan daya dukung lingkungan yang kondusif. Karena itu deteksi kerusakan budaya sangat perlu

dilakukan. Cara termudah, tercepat dan terlengkap adalah dengan teknologi satelit.

Demikian makalah ini saya sampaikan kepada para Calon Kader Pelestari Budaya Angkatan XIV di Kabupaten Gianyar. Saya berharap makalah ini dapat berguna sebagai bekal untuk melaksanakan tugas-tugas pelestarian budaya di Kabupaten Gianyar.

PROFIL PENULIS

Pendidikan : S-1 Bidang Arkeologi di Fakultas Sastra Universitas
Udayana
Pekerjaan : 1) Konsultan riset
2) Penulis bidang budaya dan lingkungan pada beberapa
Nama : I Wayan Dalam Ari Kalky
Tempat, tanggal lahir : Malang, 6 Februari 1974

harian nasional di Indonesia

Pengalaman organisasi:

- 1) Pendiri Yayasan Cipta Kreatif Arkeologi (2001)
- 2) Direktur Yayasan Cipta Kreatif Arkeologi (2001 – 2003)
- 3) Pendiri Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar (2011)
- 4) Koordinator Dewan Penanggungjawab Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar (2011 –)

Pengalaman profesional:

- 1) Penanggung jawab riset bagi persiapan Taman Nasional Bali Barat, DAS Pakerisan, Taman Ayun dan Jati Luwih sebagai persiapan dalam nominasi Daftar Warisan Budaya dan Alam Dunia (UNESCO – 2003).
- 2) Staf ahli Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI dalam rangka penyusunan draft revisi UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (2003).
- 3) Produser dan sutradara film dokumenter bidang budaya.
- 4) Konsultan pada semua riset yang dilakukan oleh Kader Pelestari Budaya (2001 –).
- 5) Konsultan pada PT. Surveyor Indonesia (Persero) (2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Syafei, Fauzia Rozani. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Padang: CV. Berkah Prima, 2021.
http://repository.unp.ac.id/33658/1/BUKU_SKI_ISBN_AN_FAUZIAH.pdf
- Wartayasa, I Ketut. "Kebudayaan Bali Dan Agama Hindu." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 01, no. 2 (2018) : 176.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/download/97/95>
- Rahmah, Siti. *Menjadi Remaja Berdaya*. Bogor: Universitas Djuanda, Tanpa Tahun Terbit. <https://unida.ac.id/artikel/menjadi-remaja-berdaya>
- Agustin, D. Satya Yoga. "Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi." *Jurnal Sosial Humaniora* 04, No. 2 (2011): 184.
<https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/download/632/354>.
- Karmadi, Agus Dono. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, 2007.
https://repository.kemdikbud.go.id/1063/1/Budaya_Lokal.pdf.
- Artanegara, 2017, "Inventarisasi Pura Puseh Canggi, Gianyar, Bali", BPCB Bali.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inventarisasi-pura-puseh-canggi-gianyar-bali/>
- Suartaya, Kadek dan I Putu Agus Yana. "Kebertahanan Seni Budaya Desa Batuan di Era New Normal." *Jurnal Penelitian Seni* 10, No. 1 (2022) : 30-36. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/download/1932/765/4187>
- Awig - Awig Desa Adat Ganggangan Canggi, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar oleh Dinas Pemajuan Masyarakat Adat Provinsi Bali

FORMULIR PENDAFTARAN¹

Calon Anggota Kader Pelestari Budaya XIV Kabupaten Gianyar

Nama :
..... Tempat, tanggal lahir :
.....,
Jenis kelamin : L / P²
Golongan darah : A / B / AB / O²
Agama :
Alamat :
..... Telp./HP.
Akun Sosial Media :
Facebook : WA :
Twitter : Line :
Instagram : E-mail :
Jenis gangguan kesehatan⁴ yang pernah diderita selama dua tahun terakhir.
1 Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²
2 Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²
3 Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²
4 Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²
Nama orang tua : Bapak Ibu
Alamat orang tua :
..... Telp. Asal
sekolah : Kelas :
..... Alamat sekolah :
Telp.



Bersama ini menyatakan bahwa saya bersedia aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian Budaya Gianyar yang diselenggarakan Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar dan bersedia menanggung segala konsekuensinya atas nama pribadi.

Demikian data diri ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Menyetujui, Menyetujui,
Kepala Sekolah Orang Tua Calon Anggota

.....
..... NIP.

Keterangan :

-¹ : Dikumpulkan pada saat Pembinaan Kontingen Kemah Budaya XIV Kabupaten Gianyar;
....² : coret yang tidak perlu;
....³ : foto terbaru dengan toleransi waktu maksimal 3 bulan sebelum pelaksanaan Kemah Budaya XIV. Setiap peserta diwajibkan mengumpulkan 2 lembar foto berwarna berukuran 3 x 4 dan 2 lembar foto berwarna berukuran 2 x 3;
....⁴ : gangguan kesehatan dapat berupa gangguan fisik maupun kejiwaan. Gangguan dapat berupa penyakit, trauma kecelakaan, trauma kejiwaan atau phobia dan sebagainya.

FORMULIR PENDAFTARAN¹

Pendamping Kontingen Kemah Budaya XIV Kabupaten Gianyar

Nama :
Tempat, tanggal lahir :
Jenis kelamin : L / P²
Golongan darah : A / B / AB / O²
Agama :
Alamat Rumah :
.....Telp.
Asal Kontingen :
Asal Lembaga :
Jabatan :
Alamat Lembaga :
.....Telp.



Jenis gangguan kesehatan⁴ yang pernah diderita selama dua tahun terakhir.

- | | |
|---|--|
| 1 | Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh ² |
| 2 | Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh ² |
| 3 | Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh ² |
| 4 | Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh ² |

Bersama ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi Pendamping Kontingen dan bersedia melaksanakan semua peraturan dari Panitia Pelaksana Kemah Budaya XIV.

Demikian data diri ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui,

Kepala⁵

.....
Pendamping Kontingen

.....
NIP.

.....
NIP.

Keterangan :

-¹ : Dikumpulkan pada saat Pembinaan Kontingen Kemah Budaya XIV Kabupaten Gianyar;
-² : Coret yang tidak perlu;
-³ : Foto terbaru dengan toleransi waktu maksimal 3 bulan sebelum pelaksanaan Kemah Budaya XIV;
-⁴ : Gangguan kesehatan dapat berupa gangguan fisik maupun kejiwaan. Gangguan dapat berupa penyakit, trauma kecelakaan, trauma kejiwaan atau phobia dan sebagainya;
-⁵ : Kepala lembaga asal dari Pendamping Kontingen